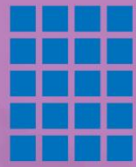




KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025



Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia



Kalimat



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

Kalimat

Wawan Prihartono
S.S.T. Wisnu Sasangka
M. Rival Fedrian



Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat

Penanggung Jawab: Imam Budi Utomo
Penulis : Wawan Prihartono, S.S.T. Wisnu Sasangka, M. Rival Fedrian
Penyelaras : Endah Nur Fatimah
Penyunting : Esra Nelvi M. Siagian
Validator : Rini Adiati Ekoputranti
Penata Letak : Bayu Ardiyanto
Desain Sampul : Nurjaman

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

“Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.”

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat/Wawan Prihartono, S.S.T. Wisnu Sasangka, M. Rival Fedrian; Penyelaras: Endah Nur Fatimah; Penyunting: Esra Nelvi M. Siagian, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025.

ISBN 978-634-00-2062-5

SERI PENYULUHAN BAHASA INDONESIA:
KALIMAT



Kata Pengantar

Ilmu pengetahuan, khususnya bidang linguistik, terus mengalami perkembangan. Kajian teori struktural sekarang mulai dielaborasi dengan teori fungsional sehingga kajian bidang ilmu linguistik menjadi kajian yang menarik dan diminati banyak pihak.

Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa resmi negara harus dikodifikasi berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat. Kodifikasi bahasa Indonesia yang sudah dilakukan oleh para ahli bahasa terdahulu harus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern supaya bahasa Indonesia mampu mengemban fungsinya dengan maksimal.

Masalah kebahasaan yang dihadapi masyarakat pun makin kompleks. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai lembaga yang diberi otoritas dalam melakukan kodifikasi terhadap bahasa Indonesia harus mampu memberikan solusi kepada masyarakat untuk mengatasi masalah itu, baik dalam tataran struktural maupun fungsional.

Sesuai dengan hal tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra melakukan revisi terhadap buku-buku seri penyuluhan. Konten buku tersebut diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pegawai di Tim Kerja Pembinaan dan Bahasa Hukum yang telah bahu-membahu menyelesaikan revisi *Buku Seri Penyuluhan: Kalimat* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Semoga pekerjaan ini dicatat sebagai amal ibadah kita dalam upaya mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Semoga buku ini dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai sumber referensi dan rujukan bagi semua pihak yang memiliki minat untuk mengembangkan kompetensinya, khususnya dalam bidang bahasa Indonesia.

Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa,

Hafidz Muksin



Daftar Isi

Daftar Isi	iv
I. Pengertian Kalimat	7
II. Frasa dan Klausa dalam Konstruksi Kalimat	7
2.2 Klausa.....	10
III. Keserasian Makna dan Bentuk Kalimat	10
3.1 Keserasian Makna.....	10
IV. Pola Kalimat Dasar dan Unsur Kalimat	12
4.2 Predikat.....	19
4.3 Objek.....	22
4.4 Pelengkap.....	27
4.5 Keterangan.....	28
V. Kategori, Fungsi, dan Peran	30
VI. Jenis Kalimat	31
6.1 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya	31
6.1.1 Kalimat Simpleks.....	31
6.1.2 Kalimat Kompleks.....	32
6.1.3 Kalimat Majemuk.....	36
6.1.4 Kalimat Majemuk Kompleks.....	39
6.2 Kalimat Berdasarkan Predikatnya	40
6.2.1 Kalimat Verbal.....	40
6.2.2 Kalimat Adjektival.....	41
6.2.3 Kalimat Nominal.....	41
6.2.4 Kalimat Numeral.....	42
6.2.5 Kalimat Preposisional.....	43
6.3 Kalimat Berdasarkan Klasifikasi Sintaktis	43
6.3.1 Kalimat Deklaratif.....	43
6.3.2 Kalimat Imperatif.....	44
6.3.3 Kalimat Interogatif.....	46
6.3.4 Kalimat Eksklamatif.....	51
6.4 Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur	52
6.4.1 Kalimat Lengkap.....	52
6.4.2 Kalimat Taklengkap.....	53
6.5 Kalimat Berdasarkan Kemasan Informasinya	54
6.5.1 Inversi.....	55
6.5.2 Topikalisasi (Penedeapan).....	57



6.6 Kalimat Berdasarkan Penyajiannya.....	59
6.6.1 Kalimat Langsung.....	59
6.6.2 Kalimat Taklangsung.....	59
VII. Peningkaran	60
VIII. Kalimat Efektif.....	60
8.1 Ciri Kalimat Efektif.....	60
8.1.1 Kelugasan	61
8.1.2 Ketepatan	63
8.1.3 Kejelasan	68
8.1.4 Kehematan	75
8.1.5 Kesejajaran	76
8.2 Kalimat Partisipial	79
Daftar Pustaka	83





I. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal terbesar yang mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran. Dalam wujud lisan, kalimat ditandai oleh intonasi akhir, yaitu tinggi-rendah nada, panjang-pendek durasi, dan keras-lembut tekanan. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca, yaitu *tanda titik* (.), *tanda seru* (!), atau *tanda tanya* (?). Di dalam kalimat dapat disertakan berbagai tanda baca, seperti koma (,), titik koma (;), titik dua (:), tanda pisah (–), atau tanda kurung (()). Tanda baca di akhir kalimat sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca dalam kalimat sepadan dengan jeda.

Sebagai penanda gramatikal, kalimat pada dasarnya terdiri atas dua unsur, yaitu subjek dan predikat. Kedua unsur ini merupakan unsur wajib. Kemudian, kedua unsur tersebut dapat diikuti oleh unsur lain, seperti objek, pelengkap, dan/atau keterangan bergantung pada verba pengisi predikat pada kalimat tersebut.

Dalam sebuah wacana (teks), ada kalimat yang hanya terdiri atas satu frasa atau bahkan satu kata. Frasa atau kata itu, jika dilihat dari fungsi sintaktisnya, dapat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Namun, berdasarkan fungsi semantiknya, frasa atau kata itu sudah menunjukkan informasi yang utuh.

II. Frasa dan Klausa dalam Konstruksi Kalimat

Kalimat dapat diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu *klausa*, *frasa*, dan *kata*. Klausa merupakan konstruksi sintaktis yang terdiri atas subjek dan predikat dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Sementara itu, frasa merupakan satuan sintaktis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikatif. Kemudian, kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat



digunakan dalam berbahasa.

Baik kalimat maupun klausa merupakan konstruksi sintaktis yang mengandung unsur subjek dan predikat. Jika dilihat dari segi struktur internalnya, kalimat dan klausa terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Perbedaan pokok kedua konsep satuan sintaktis itu adalah bahwa kalimat dapat terdiri atas dua klausa atau lebih. Perhatikan contoh (1) berikut.

(1)	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
a.	Marwati	cantik.			
b.	Mereka	mencari	informasi.		
c.	Penilaian kinerja	berdasarkan	-	persepsi pegawai.	
d.	Penghentian perkara itu	ada	-	-	di tangan kepolisian.

Bentuk-bentuk pada contoh (1) merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa.

Di samping konstruksi seperti pada contoh (1) di atas, terdapat konstruksi sintaktis yang mengandung dua unsur predikat atau lebih. Konsep kalimat dan klausa dapat dibedakan dengan jelas ketika predikat tersebut berada dalam satu konstruksi atau tidak.

Contoh:

- (2)
- a. Mereka berangkat pukul 07.00.
 - b. Kepala pasukan kembali ke armada.
 - c. Mereka berangkat pukul 07.00 ketika kepala pasukan kembali ke armada.

Ketiga konstruksi sintaktis pada contoh (2) itu merupakan kalimat karena dapat berdiri sendiri dan tidak menjadi bagian dari konstruksi yang lebih besar. Kalimat (2a) terdiri atas satu klausa dengan struktur subjek, predikat, dan keterangan (SPK); kalimat (2b) juga terdiri atas satu klausa dengan struktur subjek, predikat, dan keterangan (SPK). Kemudian, kalimat (2c) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa 1, *mereka berangkat pukul 07.00*, dengan struktur SPK dan klausa 2, *ketika kepala pasukan kembali ke armada*, dengan struktur konjungsi ditambah SPK. Klausa 2 itu merupakan bagian dari konstruksi sintaktis yang lebih besar daripada klausa 1, *mereka berangkat pukul 07.00*, yang berfungsi sebagai keterangan terhadap frasa



pukul 07.00. Klausa 1, mereka berangkat pukul 07.00, pada (2c) itu lazim disebut klausa utama atau induk kalimat, sedangkan klausa 2, *ketika kepala pasukan kembali ke armada,* disebut klausa subordinatif atau anak kalimat. Oleh karena itu, kalimat (2a) dan (2b) yang hanya terdiri atas satu klausa masing-masing disebut kalimat simpleks, sedangkan kalimat (2c) yang terdiri atas dua klausa disebut kalimat kompleks.

2.1 Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas unsur inti dan unsur keterangan yang tidak melampaui batas fungsi sintaktis. Artinya, frasa tidak dapat menduduki dua fungsi sekaligus yang berbeda dalam kalimat, misalnya satu frasa menduduki fungsi subjek dan predikat sekaligus. Amati contoh (3—5) berikut.

- (3) angin malam
- (4) angin yang berembus
- (5) angin yang berembus sepoi-sepoi

Contoh (3—5) di atas tidak mengungkapkan pikiran yang utuh dan tidak melampaui batas fungsi sehingga ujaran itu disebut frasa atau kelompok kata.

Lazimnya frasa terdiri atas dua kata atau lebih yang salah satu unsurnya berupa unsur utama, sedangkan unsur yang lainnya berupa unsur keterangan. Unsur utama merupakan unsur inti, sedangkan unsur keterangan merupakan unsur tambahan. Unsur tambahan lazim pula disebut atribut atau pewatas. Unsur inti merupakan unsur yang diterangkan, sedangkan unsur tambahan merupakan unsur yang menerangkan. Perhatikan contoh berikut.

- (6) *tugu* peringatan
- (7) tidak *baik*
- (8) telah *pergi*
- (9) *lima* hektare

Contoh (6) merupakan frasa nominal sebab unsur intinya berupa nomina, yaitu *tugu*. Contoh (7) merupakan frasa adjektival sebab unsur intinya berupa adjektiva (kata sifat), yaitu *baik*. Contoh (8) merupakan frasa verbal sebab unsur intinya berupa verba (kata kerja), yaitu *pergi*.



Contoh (9) merupakan frasa numeral sebab unsur intinya berupa numeralia (kata bilangan), yaitu *lima*. Unsur-unsur yang lain, seperti peringatan, *tidak*, *telah*, dan *hektare* merupakan keterangan, atribut, atau pewatas.

2.2 Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan yang berpotensi menjadi kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (10) sejak ayahnya meninggal (klausa)
- (11) ia menjadi pendiam (klausa)
- (12) Setiawan sering kehujanan (klausa)
- (13) sehingga kepalanya sering pusing (klausa)

Di dalam konstruksi kalimat, klausa terdiri atas klausa utama atau induk kalimat dan klausa subordinatif atau anak kalimat. Klausa utama dapat berdiri sendiri karena sudah berisi informasi relatif lengkap, sedangkan klausa subordinatif tidak dapat berdiri sendiri dan biasanya diawali dengan konjungsi. Contoh (11) dan (12) adalah klausa utama, sedangkan contoh (10) dan (13) adalah klausa subordinatif.

III. Keserasian Makna dan Bentuk Kalimat

Penggabungan dua kata atau lebih dalam satu kalimat menuntut adanya keserasian di antara unsur-unsur tersebut, baik keserasian dari segi makna maupun dari segi bentuk. Berdasarkan hal itu, berikut ini dikemukakan keserasian unsur-unsur kalimat.

3.1 Keserasian Makna

Pada dasarnya orang membuat kalimat berdasarkan pengetahuannya tentang dunia di sekelilingnya. Jika ada kalimat yang tidak sesuai dengan kelaziman yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, kalimat tersebut akan terasa janggal seperti contoh berikut ini.

- (14) *Batu melempar anjing.
- (15) *Kuda merokok bambu.

Meskipun strukturnya benar, makna kalimat (14) dan (15) tidak berterima. Kejanggalan makna pada (14) timbul karena verba *melempar* mensyaratkan

nomina insani sebagai pelakunya, sedangkan *batu* bukan nomina insani. Oleh karena itu, batu yang melakukan tindakan melempar merupakan sebuah kejanggalan. Kejanggalan makna pada (15) juga timbul karena verba *merokok* juga mensyaratkan nomina insani sebagai pelakunya, sedangkan *kuda* bukan nomina insani. Kemudian, *bambu* juga tidak dapat dipadankan dengan rokok sehingga makna kalimat (15) tidak berterima.

Keserasian makna juga dapat dilandasi oleh faktor keberterimaan konsep budaya tertentu. Jika tidak sesuai dengan konsep budaya, keserasian makna juga tidak dapat terwujud.

Contoh:

(16) ?Bu Leha menceraikan suaminya.

(17) ?Yang merokok harap dimatikan.

Verba *menceraikan* pada kalimat (16) dalam bahasa dan budaya Indonesia pada umumnya menuntut pelaku seorang pria. Seorang pria dapat *menceraikan* seorang wanita, tetapi seorang wanita pada umumnya hanya dapat *meminta cerai* kepada suaminya dan bukan *menceraikan* seorang pria. Selain itu, makna kalimat (17) juga ambigu. Frasa *yang merokok* berarti 'orang yang melakukan aktivitas merokok' sehingga kalimat (17) seolah-olah bermakna 'orang yang melakukan aktivitas merokok yang dimatikan'. Padahal, maksud kalimat (17) adalah rokoknya yang dimatikan. Kedua kalimat tersebut terasa kurang tepat maknanya. Seandainya kalimat itu digunakan, akan muncul kebingungan.

3.2 Keserasian Bentuk

Keserasian bentuk juga harus diperhatikan dalam bahasa Indonesia. Keserasian bentuk berkaitan dengan kelengkapan unsur-unsur kalimat, khususnya kelengkapan unsur wajib, yaitu subjek dan predikat. Selain itu, keserasian penggunaan pronomina sebagai pengganti nomina atau frasa nomina dalam kalimat juga harus diperhatikan.

Contoh:

(18) *Rapat secara periodik.

(19) **Banyak peserta* BPJS menunggak iuran sehingga *dia* tidak dapat menerima layanan kesehatan.

Contoh (18) belum memenuhi keserasian bentuk karena unsurnya tidak lengkap. Struktur kalimat (18) terdiri atas subjek dan keterangan.



Padahal, unsur predikat harus muncul dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, kalimat (18) perlu ditambah unsur predikat dengan menyisipkan verba *dilakukan* sehingga kalimat lengkapnya menjadi *Rapat dilakukan secara periodik*. Sementara itu, pada kalimat (19) frasa *banyak peserta* bermakna jamak sehingga pronomina yang digunakan seharusnya orang ketiga jamak, yaitu *mereka*. Ketika yang digunakan justru pronomina ketiga tunggal, yaitu *dia*, bentuk kalimat menjadi tidak serasi.

IV. Pola Kalimat Dasar dan Unsur Kalimat

Struktur inti kalimat bahasa Indonesia ragam tulis sebenarnya sangat sederhana, yaitu hanya berupa subjek dan predikat (S-P). Struktur inti tersebut dapat diperluas menjadi beberapa tipe kalimat dasar. Perhatikan contoh berikut.

- (20)
- a. *Anak itu / sering melamun.* (Subjek + Predikat)
 - b. *Sukarno dan Mohammad Hatta / mempersatukan / bangsa ini.* (Subjek + Predikat + Objek)
 - c. *Ajaran Mahatma Gandhi / ditakuti / penjajah Inggris.*
(Subjek + Predikat + Pelengkap)
 - d. *Raja Jawa / menghadiahi / VOC / Pesisir Utara Pulau Jawa.* (Subjek + Predikat + Objek + Pelengkap)
 - e. *Jamu itu / sangat baik / untuk kesehatan.*
(Subjek + Predikat + Keterangan)
 - f. *Zulkarnain / membersihkan / tinta itu / dengan sabun.*
(Subjek + Predikat + Objek + Keterangan)

Berdasarkan beberapa contoh di atas tampak bahwa struktur inti kalimat bahasa Indonesia adalah *subjek + predikat* yang dapat ditambah dengan *objek, pelengkap, dan/atau keterangan* S + P + ({O} + {Pel} + {K}). Dalam penggunaan sehari-hari terdapat pula kalimat seperti berikut.

- (21)
- a. *Sangat banyak / tumbuhan yang bisa dijadikan obat-obatan.* (Predikat + Subjek)
 - b. *Ada / mahasiswa yang mendatangi saya.*
(Predikat + Subjek)



Meskipun terdapat kalimat P-S seperti pada contoh di atas, struktur inti kalimat bahasa Indonesia tetaplah S-P, bukan sebaliknya sebab kalimat (21) tersebut dapat dikembalikan ke struktur aslinya, yaitu struktur S-P seperti tampak di bawah ini.

- (22) a. *Tumbuhan yang bisa dijadikan obat-obatan / sangat banyak.* (Subjek + Predikat)
 b. *Mahasiswa yang mendatangi saya / ada.* (Subjek + Predikat)

Struktur inti kalimat tersebut dapat diperluas menjadi beberapa tipe kalimat dasar. Yang dimaksud dengan kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, lengkap unsur-unsurnya, dan paling lazim pola urutannya. Struktur kalimat dasar bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam enam tipe berikut.

- 1) subjek-predikat (S-P)
- 2) subjek-predikat-objek (S-P-O)
- 3) subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel)
- 4) subjek-predikat-objek-pelengkap (S-P-O-Pel)
- 5) subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K)
- 6) subjek-predikat-keterangan (S-P-K)

Berikut disajikan beberapa contoh struktur kalimat yang bertipe 1—6.

- (23) a. *Obat ini / sangat mujarab.*
 b. *Komputer itu / sudah kuno.*
 c. *Kakinya / terkilir.*
 (Tipe S-P)
- (24) a. *Ia / sedang memprogram / komputer.*
 b. *Orang itu / sedang memikirkan / nasib anaknya.*
 c. *Peristiwa itu / mengilhami / imajinasinya.*
 (Tipe S-P-O)
- (25) a. *Sukarno / dikenal / sebagai Sang Fajar.*
 b. *Ia / termasuk / tokoh yang luas pemikirannya.*
 c. *Janji-janji Jepang / hanya merupakan / isapan jempol.*
 (Tipe S-P-Pel)
- (26) a. *Hermawan / membelikan / ibunya / batik tulis.*
 b. *Pak Joni / menghadiahi / anaknya / komputer.*
 c. *Dia / menganggap / suaminya / patung yang bisu.*
 (Tipe S-P-O-Pel)



- (27) a. Pak Syahrul / menyerahkan / masalah itu / kepada pihak
berwajib.
b. Lelaki itu / melaporkan / atasannya / kepada pejabat di
Senayan.
c. Sugono / pernah memarahi / Wardamni / pada saat rapat.
(Tipe S-P-O-K)
- (28) a. Tugu Monas / berada / di Jakarta.
b. Rumah ibunya / menghadap / ke selatan.
c. Perjanjian itu / dibuat / secara sepihak.
(Tipe S-P-K)

Kalimat dasar tersebut dapat diperluas menjadi puluhan tipe kalimat bahasa Indonesia. Kalimat dasar tipe (1) S-P-Pel, misalnya, dapat diperluas menjadi (1a) S-P-Pel-K, (1b) K-S-P-Pel, dan (1c) S-K-P-Pel; kalimat dasar tipe (2) S-P-O-Pel dapat diperluas menjadi (2a) S-P-O-Pel-K, (2b) K-S-P-O-Pel, dan (2c) S-K-P-O-Pel; dan kalimat dasar tipe (3) S-P-K dapat diperluas menjadi (3a) K-S-P dan (3b) S-K-P.

Jika kalimat-kalimat tersebut disusun secara padu, baik padu dalam makna (koherensi) maupun padu dalam struktur (kohesi), akan dihasilkan suatu paragraf yang apik. Agar dapat tersusun paragraf dengan baik, penguasaan kalimat dasar tersebut tidak dapat ditawar-tawar lagi dan agar dapat tersusun kalimat dengan baik, unsur-unsur dalam kalimat harus dikenali secara baik pula. Unsur kalimat itu lazim disebut *konstituen* yang biasanya berupa kata, frasa, atau klausa dan lazimnya konstituen tersebut menduduki atau mengisi salah satu fungsi, slot, atau gatra dalam kalimat. Fungsi tersebut berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Agar lebih jelas, di bawah ini diuraikan ciri subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

4.1 Subjek

Subjek (S) merupakan salah satu fungsi dalam kalimat yang merupakan bagian klausa yang menjadi pokok kalimat. Subjek dapat berupa kata benda (*nomina*), kelompok kata benda (*frasa nominal*), atau klausa. Subjek dapat pula disertai kata *itu*. Selain itu, subjek dapat dicari dengan menggunakan kata tanya *siapa* atau *apa*. Kata tanya *siapa* digunakan untuk mencari subjek yang berupa orang atau sesuatu yang bernyawa, sedangkan kata tanya *apa* digunakan untuk mencari subjek yang berupa sesuatu yang tidak bernyawa atau bukan berupa orang. Subjek dalam bahasa Indonesia biasanya berupa nomina (N) atau frasa nominal (FN).



- (29)
- a. *Bandung* pernah menjadi lautan api. (S=N)
 - b. *Gunung Merapi* berdekatan letaknya dengan Gunung Merbabu. (S=FN)
 - c. *Bahwa Gunung Krakatau pernah Meletus pada tahun 1825* disebutkan dalam buku sejarah. (S=klausa)

Selain berupa nomina, frasa nominal, atau klausa seperti contoh (29a—29c) di atas, subjek dapat berupa verba (frasa verbal) atau adjektiva (frasa adjektival). Namun, subjek yang berupa verba atau frasa verbal itu terbatas penggunaannya, yaitu hanya terdapat dalam ragam lisan, bukan dalam ragam tulis. Berikut disajikan beberapa contoh.

- (30)
- a. *Merokok* merusak kesehatan.
 - b. *Berenang* membuat tubuh langsing.
 - c. *Berjalan-jalan pada pagi hari* menyehatkan tubuh.
 - d. *Bersepeda ke kantor* merupakan kegiatan sehari-hari Pak Zaki.
- (31)
- a. *Langsing* merupakan idaman setiap wanita.
 - b. *Tamak* merupakan sikap yang dibenci Tuhan.
 - c. *Gagah dan berani* adalah sikap pejuang masa lalu.
 - d. *Pendek dan kurus* merupakan ciri penduduk kekurangan gizi.

Kata *merokok* pada (30a) dan *berenang* pada (30b) merupakan verba yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat tersebut, sedangkan *berjalan-jalan pada pagi hari* pada (30c) dan *bersepeda ke kantor* pada (30d) merupakan frasa verbal yang juga berfungsi sebagai subjek dalam kalimat tersebut. Sementara itu, kata *langsing* dan *tamak* pada (31a—31b) merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai subjek, sedangkan *gagah dan berani* serta *pendek dan kurus* pada (31c—31d) merupakan frasa adjektival yang juga berfungsi sebagai subjek. Meskipun begitu, kalimat (30) dan (31) di atas hanya lazim digunakan dalam ragam bahasa lisan.

Hal yang lebih penting adalah bahwa subjek tidak dapat didahului kata depan atau preposisi. Jika didahului preposisi, subjek akan berubah menjadi keterangan. Tanda *(bintang) lazim digunakan untuk menandai bahwa kalimat yang berada di sebelah kanan tanda tersebut tidak benar secara gramatikal (tata bahasa). Perhatikan beberapa contoh berikut.



- (32) a. **Di dalam pertemuan itu / membahas / berbagai masalah yang dihadapi murid.* (K-P-O)
b. **Mengenai bahasa nasional Indonesia dewasa ini / menghadapi / bermacam-macam persoalan.* (K-P-O)
c. **Dengan penjelasan semacam itu / dapat membangkitkan / semangat belajar setiap murid.* (K-P-O)

Jika kalimat tersebut dianalisis, tampak bahwa *di dalam pertemuan itu* pada (32a), *mengenai bahasa nasional Indonesia dewasa ini* pada (32b), dan *dengan penjelasan semacam itu* pada (32c) berfungsi sebagai keterangan; *membahas* pada (32a), *menghadapi* pada (32b), dan *membangkitkan* pada (32c) berfungsi sebagai predikat; *masalah yang dihadapi murid* pada (32a), *bermacam-macam persoalan* pada (32b), dan *semangat belajar setiap murid* pada (32c) berfungsi sebagai objek. Dengan demikian, secara keseluruhan pola kalimat (32) di atas adalah K-P-O. Pola kalimat seperti itu tidak ada dalam tipe kalimat dasar bahasa Indonesia.

Pemunculan kata depan *di dalam* pada (32a), *mengenai* pada (32b), dan *dengan* pada (32c) menjadi penyebab kalimat tersebut tidak bersubjek. Agar ketiga kalimat tersebut memiliki subjek, salah satu caranya adalah menanggalkan preposisi atau frasa preposisional yang mendahului subjek tersebut, seperti tampak pada ubahan kalimat berikut.

- (33) a. *Pertemuan itu / membahas / berbagai masalah yang dihadapi murid.* (Tipe S-P-O)
b. *Bahasa nasional Indonesia dewasa ini / menghadapi / bermacam-macam persoalan.* (Tipe S-P-O)
c. *Penjelasan semacam itu / dapat membangkitkan / semangat belajar setiap murid.* (Tipe S-P-O)

Contoh kalimat takbersubjek lainnya tampak pada beberapa kalimat di bawah ini.

- (34) **Dengan perubahan zaman* menuntut para pendidik untuk mencari metode yang baru.
(35) **Menurut pakar lain di bidang pemasaran* menyatakan bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berwujud uang.
(36) **Dalam debat calon presiden itu* memutuskan bahwa anggaran

pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai dengan amanat UUD 1945.

Jika contoh di atas dicermati, tampak bahwa frasa *dengan perubahan zaman* pada (34), *menurut pakar lain di bidang pemasaran* pada (35), dan *dalam debat calon presiden itu* pada (36) merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan; *menuntut* pada (34), *menyatakan* pada (35), dan *memutuskan* pada (36) merupakan verba atau frasa verbal yang berfungsi sebagai predikat; *para pendidik* pada (34) merupakan frasa nominal serta *bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berwujud uang* pada kalimat (35), dan *bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai dengan amanat UUD 1945* pada kalimat (36) merupakan klausa subordinatif yang berfungsi sebagai objek, sedangkan *untuk mencari metode yang baru* pada (34) merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan. Dengan demikian, secara keseluruhan, struktur kalimat (34) adalah K-P-O-K, sedangkan struktur kalimat (35) dan (36) adalah K-P-O. Pola kalimat seperti itu tidak ada dalam tipe kalimat dasar bahasa Indonesia. Agar ketiga kalimat di atas menjadi tepat, fungsi subjek harus ada dalam ketiga kalimat tersebut.

Dalam bahasa Indonesia jika nomina didahului preposisi, gabungan preposisi dan nomina itu akan berubah menjadi frasa preposisional dan frasa preposisional tidak dapat berfungsi sebagai subjek, tetapi berfungsi sebagai keterangan. Oleh karena itu, fungsi keterangan pada awal kalimat dalam ketiga contoh tersebut harus diubah menjadi subjek dengan cara menanggalkan preposisi atau jika preposisi tetap dipertahankan dalam kalimat tersebut, predikat verba aktif *meng-* (*meN-*) diubah menjadi verba pasif *di-*. Akan tetapi, pengubahan verba *meng-* menjadi *di-* tidak selamanya dapat dilakukan. Supaya memudahkan pemahaman, contoh (34—36) di atas dimunculkan kembali pada kalimat a, sedangkan perbaikannya tampak pada kalimat b, c, atau d berikut.

- (37) a. **Dengan* perubahan zaman / menuntut / para pendidik / untuk mencari metode yang baru. (K-P-O-K)
 b. Perubahan zaman / menuntut / para pendidik / untuk mencari metode yang baru. (S-P-O-K)
 c. Dengan perubahan zaman / para pendidik / dituntut / untuk mencari metode yang baru. (K-S-P-K)
 c. Para pendidik / dituntut / untuk mencari metode yang baru.



- (38) a. **Menurut* pakar lain di bidang pemasaran / menyatakan / bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berwujud uang. (K-P-O)
b. Pakar lain di bidang pemasaran / menyatakan / bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berwujud uang. (S-P-O)
c. *Menurut* pakar lain di bidang pemasaran, / pemasaran / adalah / proses memasarkan barang hingga berwujud uang. (K-S-P-PeI)
d. Bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berwujud uang / *dinyatakan* / oleh pakar lain / di bidang pemasaran. (S-P-PeI-K)
- (39) a. **Dalam* debat calon presiden itu / memutuskan / bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai dengan amanat UUD 1945. (K-P-O)
b. Debat calon presiden itu / memutuskan / bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai dengan amanat UUD 1945. (S-P-O)
c. Dalam debat calon presiden itu / *diputuskan* / bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai dengan amanat UUD 1945. (K-P-S)
d. Bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai dengan amanat UUD 1945 / *diputuskan* / dalam debat calon presiden itu. (S-P-K)

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa subjek biasanya terletak pada awal kalimat. Meskipun begitu, ada pula subjek yang terletak pada akhir kalimat seperti beberapa contoh berikut.

- (40) a. Pada pertemuan nanti / akan dijelaskan / *masalah limbah dan lingkungan*. (K-P-S)
b. Dalam persidangan itu / terungkap / *kecurangan yang dilakukan guru dan murid dalam ujian nasional kemarin*. (K-P-S)
c. Di dalam UUD 1945 / disebutkan / *bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan*. (K-P-S)

4.2 Predikat

Predikat (P) merupakan salah satu fungsi di dalam kalimat yang merupakan bagian klausa yang menjadi unsur utama di dalam kalimat. Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berupa kata kerja (*verba*) atau kelompok kata kerja (*frasa verbal*), kata sifat (*adjektiva*) atau kelompok kata sifat (*frasa adjektival*), atau kata benda (*nomina*) atau kelompok kata benda (*frasa nominal*). Letak predikat lazimnya berada di sebelah kanan subjek. Amatilah beberapa contoh berikut.

- (41) a. Pak Niko *mengajarkan* matematika. (P=V)
 b. Pak Niko *sedang mengajarkan* matematika. (P=FV)
- (42) a. Sunarti *rajin* ke perpustakaan. (P=Adj.)
 b. Sunarti *sangat rajin* ke perpustakaan. (P=FAAdj.)
- (43) a. Bapak saya *dokter*. (P=N)
 b. Bapak saya *dokter gigi*. (P=FN)

Ciri predikat yang lain adalah dapat diingkarkan atau dapat dinegasikan. Jika berupa kata kerja atau kata sifat, predikat dapat diingkarkan dengan menggunakan kata *tidak*. Jika berupa kata benda, predikat dapat diingkarkan dengan menggunakan kata *bukan*. Kalimat (41—43) di atas dapat diingkarkan menjadi kalimat berikut.

- (44) a. Pak Niko *tidak mengajarkan* matematika.
 b. Pak Niko *tidak sedang mengajarkan* matematika.
- (45) a. Sunarti *tidak rajin* ke perpustakaan daerah.
 b. Sunarti *tidak sangat rajin* ke perpustakaan daerah.
- (46) a. Bapak saya *bukan dokter*.
 b. Bapak saya *bukan dokter gigi*.

Selain dapat diingkarkan, predikat yang berupa kata kerja dapat didahului kata *sedang*, *belum*, atau *akan*. Amatilah beberapa contoh kalimat berikut.

- (47) a. Pak Himawan *sedang mengajarkan* biologi.
 b. Pak Himawan *belum mengajarkan* biologi.
 c. Pak Himawan *akan mengajarkan* biologi.

Bahasa Indonesia mengizinkan predikat yang berupa frasa preposisional, tetapi bentuknya tertentu. Biasanya frasa itu didahului



preposisi *di*, *ke*, atau *dari* seperti contoh berikut.

- (48) a. Orang tuannya di Semarang. (P=FPprep.)
b. Anak-anaknya ke Jakarta semua. (P=FPprep.)
c. Wanita itu dari Bandung. (P=FPprep.)

Predikat berupa frasa preposisional seperti pada contoh (48) kebanyakan hanya digunakan dalam ragam lisan, sedangkan dalam ragam tulis cenderung dihindari. Bahasa Indonesia dalam perundang-undangan, misalnya, menolak kalimat yang predikatnya berupa frasa preposisional sebab jika bukan berupa verba atau frasa verbal, subjek hukum yang dapat berupa orang perseorangan, yayasan, atau badan hukum tidak dapat dikenai delik pengaduan.

Kalimat yang takberpredikat menyebabkan suatu tuturan belum dapat mengungkapkan informasi yang utuh. Contohnya adalah seperti berikut.

- (49) *Tunjangan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat setara dengan satu kali gaji pokok yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkatan, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.
- (50) *Gaji guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan berdasarkan pada perjanjian kerja dan/atau kesepakatan kerja bersama.
- (51) *Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, PT Grand Shoe Industry yang berdiri pada tanggal 23 Maret 1975 oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo yang berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.

Jika ketiga contoh di atas dianalisis, tampak bahwa *Tunjangan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1)* pada kalimat (49) berfungsi sebagai subjek, sedangkan *setara dengan satu kali gaji pokok yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkatan, masa kerja, dan kualifikasi yang sama* berfungsi sebagai pelengkap. Sementara itu, *Gaji guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat* pada kalimat (50) berfungsi sebagai subjek dan *dengan berdasarkan pada perjanjian kerja dan/atau kesepakatan kerja bersama* berfungsi sebagai keterangan. Demikian halnya *Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan* pada

kalimat (51) berfungsi sebagai keterangan dan *PT Grand Shoe Industry yang berdiri pada tanggal 23 Maret 1975 oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo yang berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat* berfungsi sebagai subjek.

Struktur kalimat (49) adalah S-Pel, struktur kalimat (50) adalah S-K, dan struktur kalimat (51) adalah K-S. Struktur semacam itu tidak terdapat dalam pola kalimat dasar bahasa Indonesia. Untuk itu, agar rangkaian kata (tuturan/ujaran) tersebut menjadi kalimat yang berterima (gramatikal), predikat kalimat itu harus dimunculkan seperti di bawah ini. Supaya memudahkan pemahaman, contoh (49—51) di atas dimunculkan kembali pada kalimat a, sedangkan perbaikannya tampak pada kalimat b dan c pada (52—54) berikut.

- (52) a. *Tunjangan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setara dengan satu kali gaji pokok yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkatan, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.
- b. Tunjangan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) *diberikan/dibayarkan* setara dengan satu kali gaji pokok yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkatan, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.
- c. Tunjangan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) *adalah* setara dengan satu kali gaji pokok yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkatan, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.
- (53) a. *Gaji guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan berdasarkan pada perjanjian kerja dan/atau kesepakatan kerja bersama.
- b. Gaji guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat *dibayar* dengan berdasarkan pada perjanjian kerja dan/atau kesepakatan kerja bersama.
- c. Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat *digaji* dengan berdasarkan pada perjanjian kerja dan/atau kesepakatan kerja bersama.
- (54) a. *Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, *PT Grand Shoe Industry yang berdiri pada tanggal 23 1975 oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo yang berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.*
- b. Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, *PT Grand*



- Shoe Industry *didirikan* oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975 dan berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.
- c. Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, PT Grand Shoe Industry yang didirikan oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975 *berlokasi* di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.
 - d. Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa PT Grand Shoe Industry yang didirikan oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975 *berlokasi* di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.
 - e. Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, *diketahui* bahwa PT Grand Shoe Industry *didirikan* oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975 berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.

4.3 Objek

Objek (O) merupakan salah satu fungsi di dalam kalimat yang kehadirannya bergantung pada jenis predikatnya. Objek biasanya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa yang selalu muncul di sebelah kanan predikat yang berupa kata kerja transitif (verba transitif). Jika predikat bukan berupa verba transitif, objek tidak hadir (tidak muncul) di dalam kalimat tersebut.

- (55)
- a. Jaksa menghadirkan *saksi*. (O=N)
 - b. Ketua MPR menghadiri *pelantikan para gubernur*. (O=FN)
 - c. Para saksi mengatakan *bahwa semua pengakuan yang dibuatnya dilakukan karena tekanan berbagai pihak* (O=klausa)

Kehadiran fungsi objek pada kalimat (55a—55c) tersebut disebabkan oleh bentuk predikat dalam kalimat itu yang berupa kata kerja transitif, yaitu *menghadirkan* pada (55a), *menghadiri* pada (55b), dan *mengatakan* pada (55c). Ciri kata kerja transitif biasanya menggunakan imbuhan *meng-*, *meng-...-i*, atau *meng-...-kan*.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa objek merupakan salah satu fungsi yang kehadirannya bersifat wajib. Maksudnya adalah bahwa predikat kalimat yang berupa verba transitif harus selalu diikuti oleh objek sebab tanpa kehadiran objek, kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal.



Jika objek kalimat (55a—55c) di atas tidak dihadirkan (ditinggalkan), kalimat menjadi tidak berterima seperti perubahan (56a—56c) berikut.

- (56) a. *Jaksa menghadirkan Ø.
 b. *Ketua MPR menghadiri Ø.
 c. *Para saksi mengatakan Ø.

Ketidakterterimaan contoh (56a—56c) tersebut mengisyaratkan bahwa predikat verba transitif mengharuskan kehadiran objek secara wajib. Selain berupa kata benda, kelompok kata benda (frasa nominal), atau klausa, ciri *objek* yang lain adalah dapat menjadi *subjek* dalam kalimat pasif. Kalimat pasif biasanya menggunakan imbuhan *di-*, *di-...-i*, atau *di-...-kan* yang merupakan pemasifan dari bentuk aktif *meng-*, *meng-...-i*, atau *meng-...-kan*. Yang perlu diingat adalah bahwa bentuk pasif *di-...-i* pasti diturunkan dari bentuk aktif *meng-...-i*, bukan dari *meng-...-kan*. Demikian pula bentuk pasif *di-...-kan* juga pasti diturunkan dari bentuk aktif *meng-...-kan*, bukan dari *meng-...-i*. Kalimat aktif pada (56a—56c) di atas dapat dipasifkan menjadi kalimat (57a—57c) berikut.

- (57) a. *Saksi* dihadirkan jaksa.
 b. *Pelantikan para gubernur* dihadiri Ketua MPR.
 c. *Bahwa semua pengakuan yang dibuatnya dilakukan karena tekanan berbagai pihak* dikatakan para saksi.

Ciri objek yang lain adalah tidak dapat didahului kata depan atau *preposisi* seperti contoh berikut.

- (58) a. *Pak Harudi sedang membahas *tentang* kegiatan ekstrakurikuler.
 b. *Pak Sugi pernah membicarakan *mengenai* hal itu.
 c. *Pemerintah akan membangun *daripada* ekonomi kerakyatan.

Pemunculan kata depan *tentang* pada contoh (58a), *mengenai* pada contoh (58b), dan *daripada* pada contoh (58c) menyebabkan kalimat tidak mempunyai objek sebab di atas telah dijelaskan bahwa objek biasanya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Jika nomina didahului preposisi, perubahannya itu akan menjadi frasa preposisional dan frasa



preposisional tidak dapat berfungsi sebagai objek. Frasa preposisional hanya lazim berfungsi sebagai keterangan. Namun, jika ada frasa preposisional yang dapat berfungsi sebagai predikat, frasa preposisional yang seperti itu hanya tertentu bentuknya, yaitu frasa preposisional yang didahului oleh *di*, *ke*, atau *dari* saja dan biasanya hanya ditemukan dalam ragam lisan.

Agar kalimat (58a—58c) menjadi kalimat yang berterima, di sebelah kanan predikat transitif *membahas* pada (58a), *membicarakan* pada (58b), dan *membangun* pada (58c) harus berupa nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai objek, bukan berupa frasa preposisional. Langkah yang paling mudah dilakukan adalah menanggalkan semua preposisi pada kalimat (58a—58c) menjadi kalimat (59a—59c) berikut.

- (59)
- a. Pak Harudi sedang membahas *kegiatan ekstrakurikuler*.
 - b. Pak Sugi pernah membicarakan *hal itu*.
 - c. Pemerintah akan membangun *ekonomi kerakyatan*.

Kalimat takberobjek sering ditemukan dalam bahasa lisan ataupun bahasa tulis. Kalimat tak berobjek ini muncul karena pemahaman terhadap struktur kalimat baku dalam bahasa Indonesia yang masih kurang. Berikut disajikan contoh lain kalimat takberobjek.

- (60)
- a. *Kami mengharap *atas kehadiran para capres pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami*.
 - b. *Pemimpin sidang mengingatkan *agar peserta sidang berbicara secara teratur*.

Tampak bahwa kalimat (60a) dan (60b) di atas tidak memiliki objek sebab ciri objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Jika nomina atau frasa nominal didahului preposisi, konstituen itu menjadi frasa preposisional, bukan menjadi frasa nominal. Frasa preposisional, hampir dalam semua bahasa, biasanya berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Jadi, konstituen *atas kehadiran para capres pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami* pada kalimat (60a) dan *agar peserta sidang berbicara secara teratur* pada (60b) merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan, bukan sebagai frasa nominal yang berfungsi sebagai objek.

Di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa verba transitif harus langsung diikuti objek. Hal itu berarti bahwa



predikat yang berupa verba transitif harus diikuti objek, bukan frasa preposisional. Jadi, frasa verba *mengharap* dalam kalimat (60a) dan *mengingatkan* dalam kalimat (60b) di atas harus diikuti kehadiran objek sebab kedua verba dalam kalimat tersebut merupakan verba transitif yang memerlukan kehadiran objek, bukan keterangan. Sehubungan dengan itu, agar struktur kalimat tersebut menjadi benar, fungsi keterangan yang berada di sebelah kanan predikat verba transitif tersebut harus diubah menjadi fungsi objek dengan cara menanggalkan preposisi atau mengubah letak preposisi tersebut sehingga menjadi kalimat (61a—61b) berikut.

- (61) a. Kami mengharap *kehadiran para capres* pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami.
b. Pemimpin sidang mengingatkan *peserta sidang* agar berbicara secara teratur.

Kesalahan yang terdapat pada kalimat (58) dan (60) di atas adalah bahwa objek didahului preposisi atau verba transitif dan tidak diikuti oleh nomina atau frasa nominal, tetapi diikuti oleh frasa preposisional. Selain kalimat takberobjek seperti tampak pada contoh di atas, terdapat pula contoh lain seperti berikut.

- (62) a. Demikian reporter *melaporkan* dari Makassar.
b. Kegiatan ini sangat *menjanjikan*.

Sekali lagi verba transitif menuntut kehadiran objek, bukan keterangan. Jika verba transitif tidak diikuti objek, struktur kalimat itu pasti tidak benar. Frasa preposisional *dari Makassar* pada kalimat (62) tidak dapat diubah menjadi frasa nominal dengan menanggalkan preposisi *dari*. Hal itu berarti kalimat (62) tersebut benar-benar memerlukan kehadiran objek. Jika objek dimunculkan, kalimat akan tampak seperti pada contoh (63) dan (64) berikut.

- (63) a. Demikian Sari *melaporkan kejadian itu* dari Makassar.
b. Demikian Sari *melaporkan peristiwa itu* dari Makassar.
c. Demikian Sari *melaporkannya* dari Makassar.
(64) a. Kegiatan ini sangat *menjanjikan masa depan Anda*.
b. Kegiatan ini sangat *menjanjikan keuntungan yang luar biasa*.



Struktur kalimat (62) di atas kemungkinan besar terpengaruh struktur bahasa Inggris, yaitu *This is Sari reporting from Makassar*, padahal *reporting* pada kalimat itu sebenarnya bukan *melaporkan* (verba), melainkan *laporan* (nomina) sehingga kalimat tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi *Demikian(lah) laporan Sari dari Makassar*.

Hal lain yang perlu diungkapkan adalah bahwa objek dapat pula terletak di sebelah kanan keterangan meskipun predikat dalam kalimat tersebut berupa kata kerja transitif. Hal itu dapat terjadi karena objek pada kalimat tersebut berupa klausa atau berupa anak kalimat yang panjang. Bandingkan kalimat (65a) dan (66a) dengan kalimat (65b) dan (66b) berikut.

- (65) a. *Muslih / ingin segera memberitahukan / kepada ibunya / bahwa Paman Harno beserta keluarganya akan datang besok pagi.* (S-P-K-O{klausa})
b. *Muslih / ingin segera memberitahukan / bahwa Paman Harno beserta keluarganya akan datang besok pagi / kepada ibunya.* (S-P-O{klausa}-K)
- (66) a. *Dosen itu / hanya akan menginformasikan / kepada mahasiswanya / bahwa perkuliahan hari ini akan dipindahkan pada hari Rabu minggu depan ke Ruang 203.* (S-P-K-O{klausa})
b. *Dosen itu / hanya akan menginformasikan / bahwa perkuliahan hari ini akan dipindahkan pada hari Rabu minggu depan ke Ruang 203 kepada mahasiswanya.* (S-P-O{klausa}-K)

Jika dicermati, contoh (65a) dan (66a) menyalahi kegramatikalannya karena predikat yang berupa verba transitif, *memberitahukan* dan *menginformasikan*, menuntut kehadiran nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai objek, bukan menuntut kehadiran frasa preposisional. Sementara itu, kalimat (65b) dan (66b) merupakan kalimat yang gramatikal karena verba transitif pada predikat kalimat tersebut langsung diikuti oleh nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai objek. Akan tetapi, jika terdapat kalimat semacam itu, tampaknya pengguna bahasa cenderung memilih bentuk yang terdapat pada (65a) dan (66a) daripada (65b) dan (66b). Dari segi informasi pun kalimat (65a) dan (66a) lebih apik daripada (65b) dan (66b). Dengan demikian, dapat diduga

bahwa predikat verba transitif yang diikuti oleh objek yang berupa klausa subordinatif atau berupa frasa nominal yang panjang, antara fungsi predikat dan objek dalam kalimat tersebut dapat disela oleh fungsi keterangan sehingga kalimat (65a) dan (66a) di atas menjadi kalimat yang berterima.

Yang menjadi catatan akhir dalam pembahasan objek pada subbab ini adalah bahwa objek hanya terdapat dalam kalimat aktif, itu pun hanya aktif yang transitif, sedangkan aktif intransitif tidak memerlukan objek. Dengan demikian, kalimat pasif tidak memiliki objek karena predikat kalimat pasif berupa verba pasif bukan verba aktif transitif.

4.4 Pelengkap

Pelengkap (Pel)—seperti halnya objek—adalah unsur kalimat yang kehadirannya juga bergantung pada predikat. Pelengkap dapat berupa nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, dan adjektiva atau frasa adjektival. Berikut disajikan beberapa contoh.

- (67) a. Yanto menghadiahi kemenakannya *komputer*.
(Pel=N)
b. Sunarti mengajari anaknya *menyanyi*. (Pel=V)
c. Saya menganggap pimpinan itu *bijaksana*.
(Pel=Adj)
- (68) a. Pak Camat menghadiahi lurah Banjarsari *mobil perpustakaan keliling*. (Pel=FN)
b. Bu Tristiyawati mengajari muridnya *menulis aksara Arab*.
(Pel FV)
c. Saya menganggap pimpinan itu *tidak bijaksana*.
(Pel=FAAdj.)

Posisi pelengkap dapat terletak di sebelah kanan (setelah atau di belakang) objek atau terletak langsung di sebelah kanan predikat. Jika predikat berupa kata kerja transitif, pelengkap langsung terletak di sebelah kanan objek. Namun, jika predikat bukan berupa kata kerja transitif, mungkin berupa kata kerja intransitif atau berupa kata kerja pasif, pelengkap terletak langsung di sebelah kanan predikat.

- (69) a. Orang itu mengajari adik saya *cara beternakbelut*.
b. Pak Syamsul membelikan anaknya *buku ensiklopedia*.
c. Hardiman menghadiahi istrinya *novel karya Ahmad Tohari*.
- (70) a. Masalah ini menjadi *tanggung jawab saya*.



- b. Usulan itu merupakan *saran belaka*.
- c. Putusan pengadilan itu berdasarkan *Ketetapan MPR*.
- d. Karena tidak mendengarkan nasihat ibunya, Lailita dimarahi *bapaknya*.

Pelengkap pada kalimat (69) di atas, yaitu *cara beternak belut* (69a), *buku ensiklopedia* (69b), dan *novel karya Ahmad Tohari* (69c) terletak setelah objek karena predikat kalimat tersebut, yaitu *mengajari* pada (69a), *membelikan* pada (69b), dan *menghadiahi* pada (69c) berupa verba transitif yang langsung diikuti oleh objek sehingga pelengkap harus berada di sebelah kanan objek. Sementara itu, pelengkap pada kalimat (70a—70d) terletak setelah predikat karena predikat dalam ketiga kalimat tersebut berupa verba intransitif, yaitu *menjadi* pada (70a), *merupakan* pada (70b), dan *berdasarkan* pada (70c) serta berupa verba pasif, yaitu *dimarahi* pada (70d).

Hal yang paling penting adalah bahwa pelengkap tidak dapat dijadikan subjek pada kalimat pasif.

- (71)
 - a. **Cara beternak belut* diajari (oleh) orang itu (kepada) adik saya.
 - b. **Buku ensiklopedi* dibelikan (oleh) Pak Syamsul (untuk) anaknya.
 - c. **Novel karya Ahmad Tohari* dihadiahi Hardiman (kepada) istrinya.
- (72)
 - a. **Tanggung jawab saya* dijadi masalah ini.
 - b. **Saran belaka* dirupakan usulan itu.
 - c. **Ketetapan MPR* didasarkan (pada) putusan pengadilan itu.
 - d. **Karena* tidak mendengarkan nasihat ibunya, *bapaknya* dimarahi Lailita.

Kalimat (71) dan (72) dari segi struktur termasuk kalimat yang gramatikal, tetapi dari segi makna, kalimat itu tidak termasuk kalimat yang apik karena maknanya berbeda dengan kalimat (69) dan (70) di atas.

4.5 Keterangan

Keterangan (K) adalah unsur kalimat yang kehadirannya bersifat tidak wajib (opsional). Keterangan dapat berupa nomina (frasa nominal), frasa numeral, frasa preposisional, atau adverbial. Nomina atau frasa nominal yang dapat menduduki fungsi keterangan biasanya berupa nomina temporal

atau nomina yang menyatakan waktu.

Keterangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keterangan wajib (wajib hadir/wajib muncul dalam kalimat) dan keterangan manasuka. Keterangan wajib merupakan bagian dari predikat, sedangkan keterangan manasuka bukan bagian dari predikat. Keterangan manasuka merupakan keterangan yang sejajar dengan subjek dan predikat.

- (73) a. Dia telah datang *kemarin*. (K=N)
 b. Artis sinetron itu meninggal dunia *Minggu pagi*. (K=FN)
 c. Anak Pak Lurah telah diwisuda *3 hari yang lalu*.
 (K=FNum.)
 d. Waluyo datang *seorang diri*. (K=FNum.)
 e. *Agaknya* saran itu mulai diperhatikan. (K=Adv.)
- (74) a. Orang tua saya pernah bekerja *di perusahaan kayu lapis*.
 (K=FPrep.)
 b. Jahe dan beras kencur merupakan tanaman yang sangat berguna *untuk kesehatan*. (K=FPrep.)
 c. Dia menandatangani surat bermeterai itu *dengan terpaksa*.
 (K=FPrep.)

Keterangan pada kedua contoh tersebut bukan merupakan bagian dari predikat sehingga kehadiran fungsi itu di dalam kalimat tidak bersifat wajib. Karena tidak wajib hadir di dalam kalimat, keterangan pada kalimat tersebut dapat ditanggalkan seperti contoh di bawah ini.

- (75) a. Dia telah datang Ø.
 b. Artis sinetron itu meninggal dunia Ø.
 c. Anak Pak Lurah telah diwisuda Ø.
 d. Waluya datang Ø.
 e. Ø Saran itu mulai diperhatikan.
- (76) a. Orang tua saya pernah bekerja Ø.
 b. Jahe dan beras kencur merupakan tanaman yang sangat berguna Ø.
 c. Dia menandatangani surat bermeterai itu Ø.

Meskipun fungsi keterangan ditanggalkan, kalimat (75) dan (76) di atas tetap gramatikal karena telah sesuai dengan kaidah tata bahasa dan tetap berterima karena maknanya tidak menyimpang. Namun, keterangan pada contoh (77) berikut merupakan bagian dari predikat sehingga



kehadirannya bersifat wajib.

- (77) a. Tugu Monas berada *di Jakarta*.
b. Kampus kami menghadap *ke timur laut*.
c. Raja Buton pertama berasal *dari Majapahit*.

Karena merupakan bagian predikat, fungsi keterangan pada contoh kalimat (77) tersebut wajib ada (wajib hadir) di dalam kalimat sehingga fungsi itu tidak dapat ditanggalkan seperti di bawah ini.

- (78) a. *Tugu Monas berada \emptyset .
b. *Kampus kami menghadap \emptyset .
c. *Raja Buton pertama berasal \emptyset .

Posisi keterangan (keterangan yang setara dengan fungsi lain, bukan keterangan yang merupakan bagian predikat) dapat dipindah-pindahkan letaknya, kadang terletak pada posisi akhir kalimat, pada tengah kalimat, atau pada awal kalimat. Meskipun letak fungsi keterangan diubah-ubah, kalimat tetap gramatikal dan berterima seperti contoh berikut.

- (79) a. Kami akan berdarmawisata *bulan depan*.
b. Kami *bulan depan* akan berdarmawisata.
c. *Bulan depan* kami akan berdarmawisata.
- (80) a. *Agaknya* saran itu mulai diperhatikan.
b. Saran itu *agaknya* mulai diperhatikan.
c. Saran itu mulai diperhatikan *agaknya*.

V. Kategori, Fungsi, dan Peran

Kalimat dapat diuraikan berdasarkan kategori, fungsi, dan peran. Analisis kategori menguraikan kalimat berdasarkan kelas kata yang mengisi konstituen di dalam kalimat. Analisis fungsi menguraikan kalimat berdasarkan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan/atau keterangan. Sementara itu, analisis peran menguraikan kalimat berdasarkan makna unsur-unsur pembentuknya.

- (81) *Bu Juni membuat mainan dari kertas.*
 FN V N FPrep. → Kategori
 S P O K → Fungsi
 Pelaku Transitif Sasaran Keterangan Asal → Peran

(82)	<i>Bu Fatimah</i>	<i>membuat</i>	<i>mainan</i>	<i>dari kertas.</i>
	Frasa Nominal	Verba	Nomina	Frasa Preposisional
	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
	Pelaku	Transitif	Penderita	Alat

(83)	<i>Narotama</i>	<i>menghadiahi</i>	<i>adik iparnya</i>	<i>buku bacaan.</i>
	Nomina	Verba	Frasa Nominal	Frasa Nominal
	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap
	Pelaku	Transitif	Penderita	Sarana

(84)	<i>Kemarin pagi</i>	<i>Zaidan</i>	<i>diberi</i>	<i>Nuraeni</i>	<i>uang.</i>
	Frasa Nominal	Nomina	Verba	Nomina	Nomina
	Keterangan	Subjek	Predikat	Pelengkap	Pelengkap
	Waktu	Sasaran	Pasif	Pelaku	Sarana

VI. Jenis Kalimat

6.1 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat simpleks, kompleks, majemuk, dan majemuk kompleks.

6.1.1 Kalimat Simpleks

Kalimat simpleks atau yang lazim disebut dengan kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa atau satu struktur predikat. Satu struktur predikat di dalam kalimat dapat berupa (a) subjek dan predikat (S-P); (b) subjek, predikat, dan objek (S-P-O); (c) subjek, predikat, dan pelengkap (S-P-Pel); (d) subjek, predikat, objek, dan pelengkap (S-P-O-Pel); atau (e) subjek, predikat, dan keterangan (S-P-K), bahkan dapat pula hanya berupa (f) predikat (P).



- (85)
- Orang itu / guru kami.* (S-P)
 - Kartini / sedang membuat / surat jawaban.* (S-P-O)
 - Kepakaran Teguh / diakui / banyak orang.* (S-P-PeI)
 - Sulaeman / mengajari / anaknya / melukis.* (S-P-O-PeI)
 - Kami / berangkat / pukul 07.30.* (S-P-K)
 - Minggir!* (P)

Contoh kalimat (85) di atas termasuk kalimat simpleks karena hanya terdiri atas satu klausa. Satu klausa biasanya berupa satu informasi. Oleh karena itu, unsur inti (komponen inti) yang terdapat di dalam kalimat simpleks pun hanya satu informasi. Satu informasi itu biasanya ditandai oleh kehadiran satu fungsi predikat.

6.1.2 Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks atau yang lazim disebut kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas klausa utama dan klausa subordinatif. Klausa utama lazim disebut induk kalimat, sedangkan klausa subordinatif lazim disebut anak kalimat. Klausa utama dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lepas dan tidak bergantung pada klausa yang lain, sedangkan klausa subordinatif selalu bergantung pada klausa utama. Tanpa kehadiran klausa utama, klausa subordinatif tidak dapat mengungkapkan informasi yang jelas. Selain itu, klausa subordinatif merupakan pengembangan dari salah satu fungsi kalimat sehingga klausa ini hanya menduduki salah satu fungsi yang ada di dalam kalimat. Oleh karena itu, hubungan antarkedua klausa dalam kalimat kompleks ini tidak sederajat atau tidak seajar.

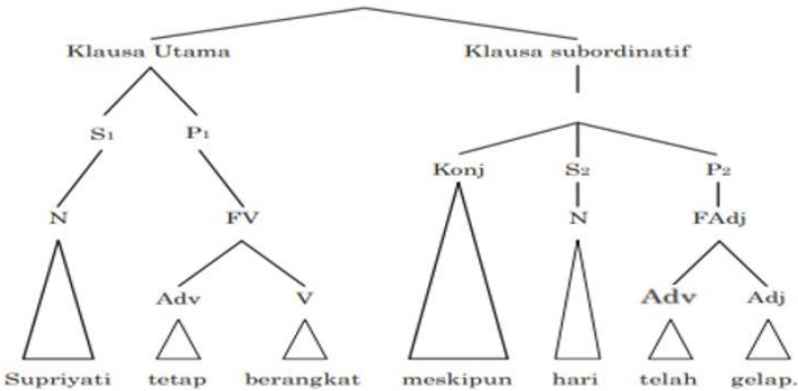
- (86)
- Supriyati tetap berangkat meskipun hari telah gelap.*
 - Ketika hujan turun, Hermawan masih berada di atas bus.*

Kalimat (86) di atas merupakan kalimat kompleks sebab terdiri atas klausa utama dan klausa subordinatif. Klausa *Supriyati tetap berangkat* pada (82a) dan *Hermawan masih berada di atas bus* pada (86b) merupakan klausa utama, sedangkan *meskipun hari telah gelap* pada (86a) dan *ketika hujan turun* pada (86b) merupakan klausa subordinatif. Klausa subordinatif dapat terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, seperti contoh (86a) dan (86b).

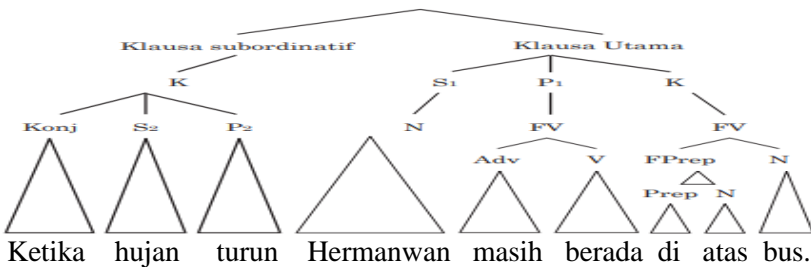
Struktur kalimat (86a) adalah S-P-K{konj.-S-P}, sedangkan struktur kalimat (86b) adalah K{konj.-S-P}-S-P-K. Unsur {konj.-S-

P} berada di bawah kendali K. Untuk mempermudah pemahaman uraian di atas, cermati diagram pohon berikut ini.

Kalimat (86a)



Kalimat (86b)



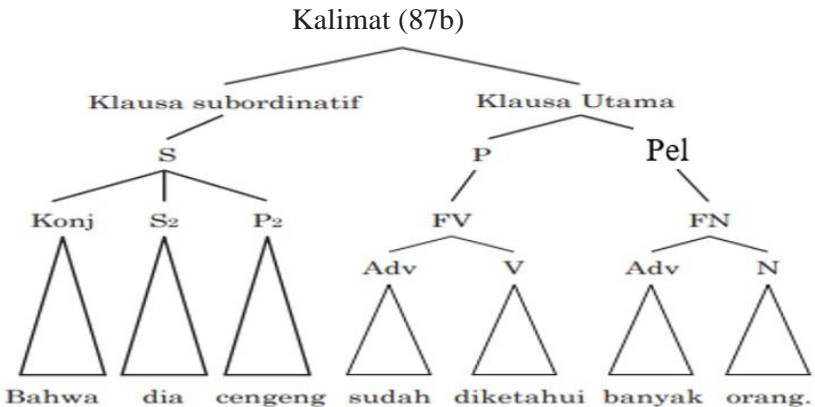
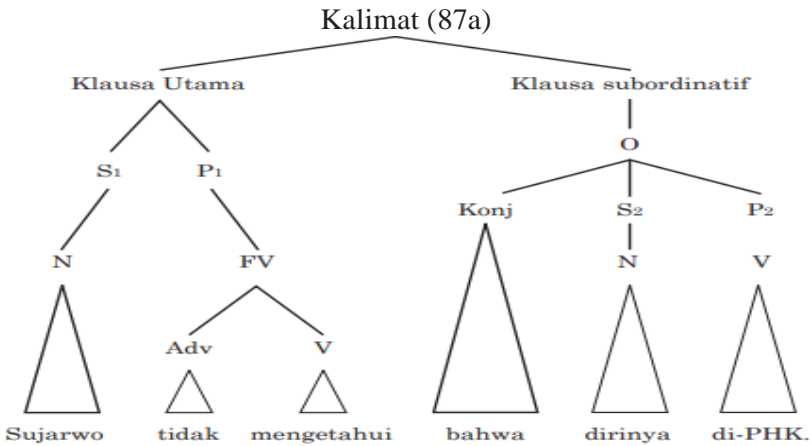
Tampak bahwa klausa subordinatif pada kalimat kompleks di atas menduduki salah satu fungsi kalimat, yaitu menduduki fungsi keterangan. Tanpa kehadiran klausa utama, klausa subordinatif di atas tidak dapat mandiri sebagai kalimat yang lepas. Lain halnya dengan klausa utama yang tanpa kehadiran klausa subordinatif, klausa utama dapat mandiri sebagai kalimat yang lepas.

Klausa subordinatif selain dapat menduduki fungsi keterangan seperti contoh di atas dapat pula menduduki fungsi objek, pelengkap, dan subjek seperti contoh berikut.

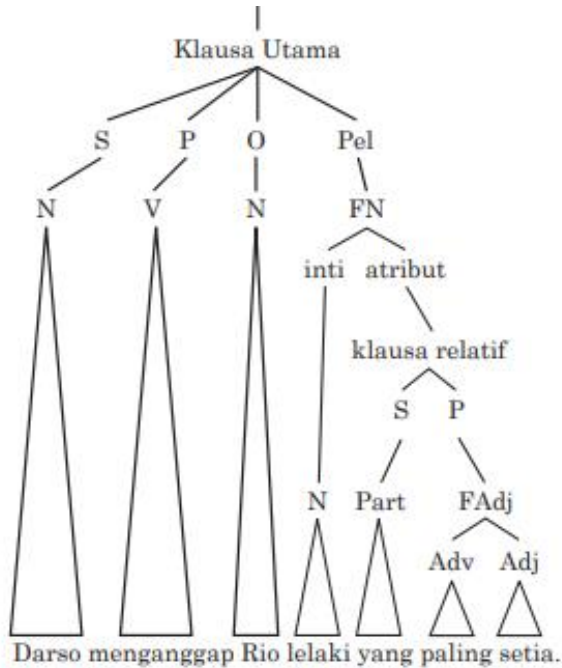


- (87) a. Sujarwo tidak mengetahui *bahwa dirinya di-PHK*.
- b. *Bahwa dia cengeng* sudah diketahui banyak orang.
- c. Darsi menganggap Rio *lelaki yang paling setia*.

Jika contoh di atas dicermati, tampak bahwa konstituen *bahwa dirinya di-PHK* pada (87a) merupakan klausa subordinatif yang menduduki fungsi objek, *bahwa dia cengeng* pada (87b) merupakan klausa subordinatif yang berfungsi sebagai subjek, dan *lelaki yang paling setia* pada (87c) merupakan klausa subordinatif yang menduduki fungsi pelengkap. Diagram pohon ketiga kalimat tersebut tampak sebagai berikut.



Kalimat (87c)



Hubungan antarkedua klausa dalam kalimat kompleks ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif berikut ini.

sejak, semenjak
ketika, sambil, selama
setelah, sebelum, sehabis, selesai
asalkan, apabila, bila, jika, jikalau, kalau, manakala, tatkala
seandainya, seumpama
agar, supaya
walaupun, meskipun, kendatipun, sekalipun
sehingga, sampai, maka
dengan, tanpa
bahwa
yang



6.1.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa utama atau lebih yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lepas. Klausa yang satu dalam kalimat majemuk bukan merupakan bagian dari klausa yang lain atau klausa yang satu bukan merupakan pengembangan dari salah satu fungsi yang ada dalam klausa itu. Hubungan antara klausa yang satu dan yang lain dalam kalimat ini menyatakan hubungan koordinatif.

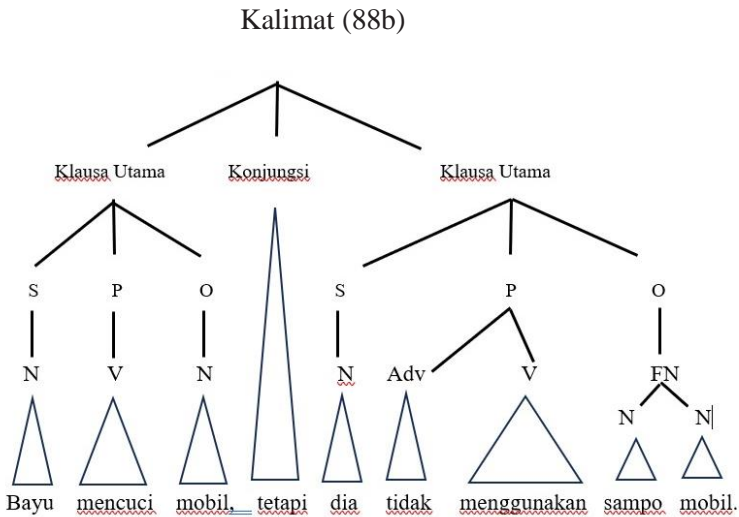
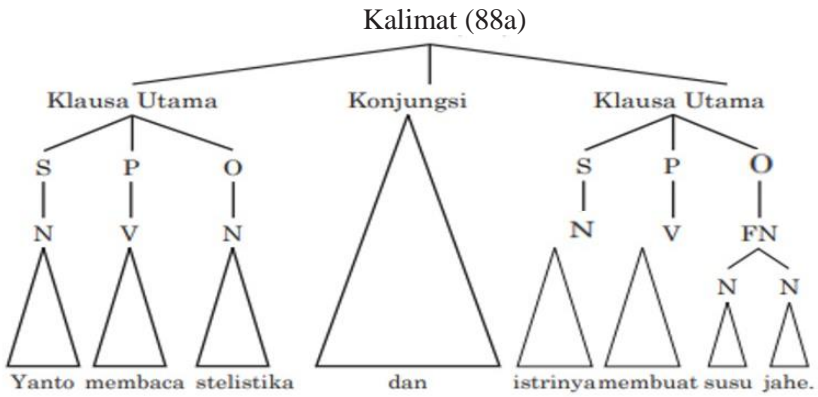
- (88)
- a. Yanto membaca stilistika dan istrinya membuat susu jahe.
 - b. Giyarti memesan bakso, tetapi suaminya memesan sate sapi.
 - c. Gandhung sedang belajar atau malah tidur di kamar depan.
 - d. Peserta dilarang makan atau minum serta dilarang bergurau.
 - e. Adikku bekerja di Medan, sedangkan kakakku bekerja di Yogyakarta.

Contoh (88a) s.d. (88e) tersebut merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa utama, yaitu *Yanto membaca stilistika* (klausa pertama) dan *istrinya membuat susu jahe* (klausa kedua) pada (88a); *Giyarti memesan bakso* (klausa pertama) dan *suaminya memesan sate sapi* (klausa kedua) pada (88b); *Gandhung sedang belajar* (klausa pertama) dan *(Gandhung) malah tidur di kamar depan* (klausa kedua) pada (88c); *Peserta dilarang makan atau minum* (klausa pertama) dan *(peserta) dilarang bergurau* (klausa kedua) pada (88d); serta *Adikku bekerja di Medan* (klausa pertama) dan *kakakku bekerja di Yogyakarta* (klausa kedua) pada (88e).

Klausa utama yang satu dan klausa utama yang lain dalam kelima kalimat majemuk di atas dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *dan* pada (88a), *tetapi* pada (88b), *atau* pada (88c), *serta* pada (88d), dan *sedangkan* pada (88e). Konjungsi koordinatif *dan* pada (88a) menyatakan hubungan kumulatif atau penjumlahan, *tetapi* pada (88b) menyatakan hubungan kontradiktif atau perlawanan, *atau* pada (88c) menyatakan hubungan alternatif atau pemilihan, *serta* pada (88d) menyatakan hubungan pendampingan, serta *sedangkan* pada (88e) menyatakan hubungan pertentangan.

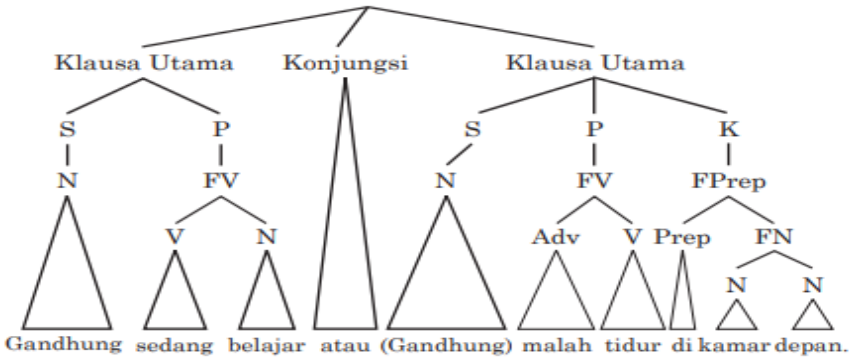
Kalimat (88a) dan (88b) berstruktur sama, yaitu S-P-O-{konj.}-S-P-O; kalimat (88c) berstruktur S-P-{konj.}-(S)-P-K; kalimat (88d) berstruktur S-P-Pel-{konj.}-(S)-P-Pel; sedangkan kalimat (88e) berstruktur S-P-K-{konj.}-S-P-K. Apabila dibuatkan diagram pohon,

kelima kalimat majemuk di atas tampak seperti berikut.

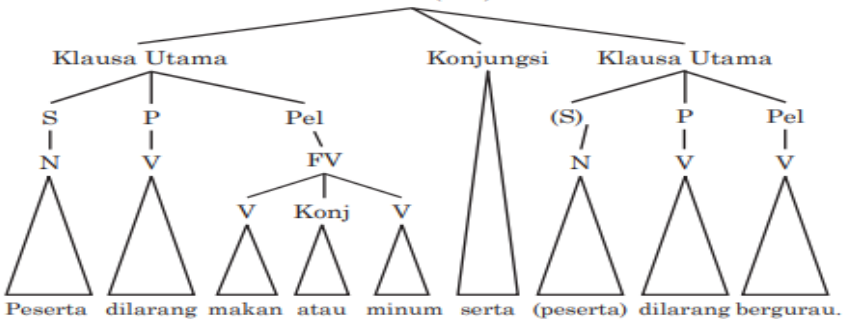




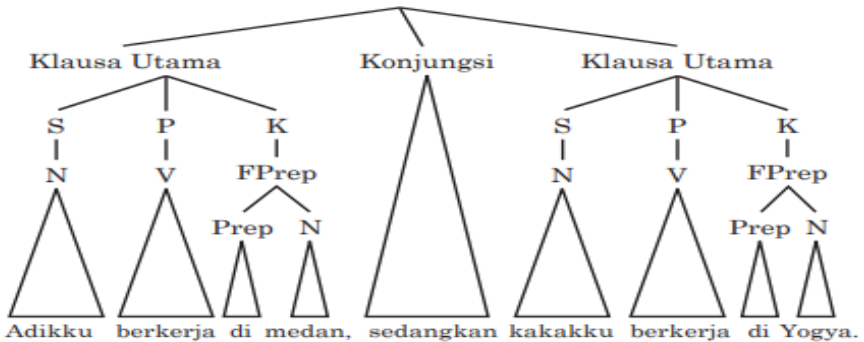
Kalimat (88c)



Kalimat (88d)



Kalimat (88e)





6.1.4 Kalimat Majemuk Kompleks

Kalimat majemuk kompleks adalah kalimat yang terdiri atas tiga klausa atau lebih. Dua di antara klausa dalam kalimat majemuk ini merupakan klausa utama, sedangkan klausa yang lain merupakan klausa subordinatif yang berfungsi sebagai pemerluas salah satu atau kedua fungsi dalam klausa utama. Kekompleksan dalam kalimat majemuk ini ditandai dengan perluasan salah satu atau lebih unsur (fungsi) dalam kalimat. Berikut disajikan beberapa contoh.

- (89)
- a. Ayah sedang melukis dan adik sedang belajar ketika kebakaran itu terjadi.
 - b. Bahwa setiap amal ibadah akan mendapat 700 kali kebaikan sudah diketahui banyak orang, tetapi tidak semua orang mau melakukannya karena manusia cenderung kikir.
 - c. Jika rapel penelitinya turun, Harno akan membelikan adiknya sepatu basket, sedangkan Hardi akan membelikan istrinya ponsel.

Kalimat majemuk kompleks (89a) terdiri atas dua klausa utama, yaitu *Ayah sedang melukis dan adik sedang belajar* serta satu klausa subordinatif *ketika kebakaran itu terjadi*. Kedua klausa utama yang dirangkaikan dengan konjungsi *dan* merupakan kalimat majemuk, sedangkan klausa yang lain adalah klausa subordinatif yang ditandai dengan penggunaan konjungsi *ketika*. Klausa subordinatif dalam kalimat majemuk kompleks bukan merupakan kalimat yang mandiri, melainkan merupakan bagian dari salah satu fungsi yang ada di dalam kalimat majemuk. Dengan demikian, kekompleksan kalimat majemuk tersebut ditandai dengan perluasan salah satu atau lebih unsur (fungsi) dalam klausa utama.

Kalimat pada contoh (89b) terdiri atas dua kalimat kompleks, yaitu (i) *Bahwa setiap amal ibadah akan mendapat 700 kali kebaikan sudah diketahui banyak orang* dan (ii) *tidak semua orang mau melakukannya karena manusia cenderung kikir*. Kedua kalimat kompleks tersebut dirangkaikan dengan konjungsi *tetapi*. Kekompleksan pada kalimat (89b) ini ditandai dengan penggunaan klausa subordinatif yang berbeda. Klausa subordinatif *Bahwa setiap amal ibadah akan mendapat 700 kali kebaikan* yang berfungsi sebagai subjek menandai kekompleksan kalimat pertama, sedangkan klausa *karena manusia cenderung kikir* yang berfungsi sebagai keterangan menandai kekompleksan kalimat



kedua. Dengan demikian, kalimat majemuk kompleks dalam contoh (89b) ini terdiri atas empat klausa. Klausa pertama ialah *Bahwa setiap amal ibadah akan mendapat 700 kali kebaikan*; klausa kedua ialah *sudah diketahui banyak orang*; klausa ketiga ialah *tidak semua orang mau melakukannya*; serta klausa keempat ialah *karena manusia cenderung kikir*.

Kalimat majemuk kompleks (89c) terdiri atas satu klausa subordinatif dan dua klausa utama. Dua klausa utama, yaitu *Harno akan membelikan anaknya sepatu basket* dan *Hardi akan membelikan istrinya ponsel*, yang dirangkaikan dengan konjungsi *sedangkan* merupakan kalimat majemuk, sedangkan klausa yang lain, yaitu *jika rapel penelitiannya turun* merupakan klausa subordinatif yang ditandai dengan penggunaan konjungsi *jika*. Klausa subordinatif dalam kalimat majemuk kompleks bukan merupakan kalimat yang mandiri, melainkan merupakan bagian dari salah satu fungsi yang ada di dalam kalimat majemuk. Dengan demikian, kekompleksan kalimat majemuk tersebut ditandai dengan perluasan salah satu atau lebih unsur (fungsi) dalam klausa utama.

6.2 Kalimat Berdasarkan Predikatnya

Berdasarkan predikatnya, kalimat simpleks dapat dikelompokkan menjadi (1) kalimat verbal, (2) kalimat adjektival, (3) kalimat nominal, (4) kalimat numeral, dan (5) kalimat preposisional.

6.2.1 Kalimat Verbal

Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya berupa verba atau frasa verbal. Karena verba terdiri atas verba aktif dan pasif, kalimat verbal dibedakan menjadi kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif terdiri atas transitif dan intransitif. Kalimat pasif terdiri atas pasif asli dan pasif pinggiran (pasif periferal). Sementara itu, kalimat aktif terdiri atas transitif dan intransitif. Dalam kalimat itu tentu ada verba transitif dan intransitif yang berkedudukan menjadi predikat. Kalimat yang menggunakan predikat verba transitif yang memerlukan kehadiran objek disebut kalimat transitif, sedangkan kalimat yang menggunakan predikat verba intransitif yang tidak memerlukan kehadiran objek disebut kalimat intransitif.



Contoh:

- (90) a. Moyes sedang *melatih* tim Sunderland. (kalimat transitif)
 b. Abilio *berdagang* dengan cara memanfaatkan sungai dan perahu bermotor. (kalimat intransitif)

Kalimat yang menggunakan verba aktif sebagai predikatnya disebut kalimat aktif, sedangkan kalimat yang menggunakan verba pasif sebagai predikatnya disebut kalimat pasif.

Contoh:

- (91) a. Para ilmuwan sedang *mengamati* perubahan respons kekebalan tubuh. (kalimat aktif)
 b. Fernando *ditabrak* mobil saat bersepeda. (kalimat pasif)

Disimpulkan bahwa kalimat verbal, berdasarkan fungsi predikatnya atau berdasarkan kemungkinan kehadiran nomina atau frasa nominal pada objeknya, dibedakan menjadi dua, yaitu (1) kalimat transitif dan (2) kalimat intransitif. Kemudian, berdasarkan peran subjeknya, kalimat verbal dibedakan menjadi dua juga, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. Subjek kalimat aktif berperan sebagai pelaku, sedangkan subjek kalimat pasif berperan sebagai sasaran.

6.2.2 Kalimat Adjektival

Kalimat adjektival adalah kalimat yang predikatnya adjektiva atau frasa adjektival. Predikat kalimat yang berupa adjektiva atau frasa adjektival terlihat pada contoh berikut.

- (92) a. Anaknya *pintar*.
 b. Pernyataan tersebut *benar*.
 c. Sambal buatan nenek *sangat pedas*.

6.2.3 Kalimat Nominal

Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berupa nomina atau frasa nominal. Dalam bahasa Indonesia ada kalimat yang predikatnya berupa nomina (termasuk pronomina) atau frasa nominal. Dengan demikian, dua nomina atau frasa nominal yang disejajarkan dapat membentuk kalimat asalkan syarat keberadaan subjek dan predikatnya terpenuhi. Syarat untuk kedua unsur itu penting karena jika tidak



dipenuhi, dua nomina atau frasa nominal itu tidak akan membentuk kalimat.

Contoh:

- (93) a. Sepatu buatan Indonesia itu.
b. Sepatu itu buatan Indonesia.

Urutan kata seperti pada (93a) membentuk satu frasa dan bukan kalimat karena *sepatu buatan Indonesia itu* merupakan pewatas dan bukan predikat. Sebaliknya, urutan pada (93b) membentuk kalimat karena penanda batas frasa *itu* memisahkan kalimat menjadi dua frasa nominal: *sepatu itu* sebagai subjek dan *buatan Indonesia* sebagai predikat. Kalimat yang predikatnya nominal sering dinamakan kalimat ekuatif. Kalimat ekuatif nomina atau frasa nominal yang pertama merupakan subjek, sedangkan yang kedua merupakan predikat. Akan tetapi, jika frasa nominal pertama dibubuhi partikel *-lah*, frasa nominal pertama itu menjadi predikat, sedangkan frasa nominal kedua menjadi subjek.

Contoh:

- (94) a. Dia adik saya.
b. *Dialah* adik saya.
(95) a. Orang itu penemunya.
b. Orang *itulah* penemunya.

Subjek pada (94a) dan (95a) adalah *dia* dan *orang itu*. Pada (94b) dan (95b) justru sebaliknya, *dialah* dan *orang itulah* tidak lagi berfungsi sebagai subjek, tetapi sebagai predikat. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam struktur bahasa Indonesia partikel *-lah* pada umumnya menandai predikat.

Seperti halnya dengan kalimat statif, kalimat berpredikat nominal kadang-kadang memanfaatkan *adalah* untuk memisahkan subjek dari predikat. *Adalah* pada umumnya dipakai jika subjek, predikat, atau keduanya panjang. Tampaknya diperlukan semacam pemisah di antara keduanya untuk memudahkan pengenalan bagian-bagian kalimat yang berpredikat nomina atau frasa nominal.

6.2.4 Kalimat Numeral

Kalimat numeral adalah kalimat yang predikatnya berupa numeralia atau frasa numeral. Selain jenis kalimat yang berpredikat frasa verbal,

adjektival, atau nominal sebagaimana telah dibicarakan di atas, ada pula kalimat dalam bahasa Indonesia yang predikatnya berupa numeralia atau frasa numeral seperti tampak pada contoh berikut.

- (96) a. Uangnya *banyak*.
b. Uangnya hanya *sedikit*.
- (97) a. Mobilnya *dua unit*.
b. Luas tanah itu *dua ratus meter persegi*.

Pada contoh di atas tampak bahwa predikat yang berupa numeralia (kata bilangan) tak tentu (*banyak* dan *sedikit*) tidak dapat diikuti kata penggolong, sedangkan predikat yang berupa numeralia tentu dapat diikuti kata penggolong, seperti *unit* (97a) dan wajib diikuti ukuran, seperti *meter persegi* (97b).

6.2.5 Kalimat Preposisional

Kalimat preposisional adalah kalimat yang predikatnya berupa frasa preposisional. Dalam bahasa Indonesia frasa preposisional dapat menduduki fungsi sebagai predikat.

Contoh:

- (98) a. Agus *sedang ke Bali*.
b. Paman *ke rumah* kemarin.
- (99) a. Narasumber *di dalam ruangan khusus*.
b. Orang tua *sedang di perantauan*.
- (100) a. Pelajaran *untuk Rian*.
b. Paket *untuk kamu*.

6.3 Kalimat Berdasarkan Klasifikasi Sintaktis

Berdasarkan klasifikasi sintaktisnya, kalimat dapat dibagi atas (1) kalimat deklaratif yang berisi pernyataan, (2) kalimat imperatif yang berisi perintah, (3) kalimat interogatif yang berisi pertanyaan, dan (4) kalimat eksklamatif yang berisi seruan.

6.3.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan untuk menyampaikan berita atau informasi. Kalimat deklaratif yang dikenal sebagai kalimat berita secara formal, jika dibandingkan dengan ketiga jenis kalimat yang lainnya, tidak bermarkah khusus. Bentuk kalimat deklaratif pada



umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Jika pada suatu saat terjadi suatu peristiwa dan kemudian seseorang ingin menyampaikan peristiwa itu kepada orang lain, orang itu dapat memberitakan kejadian itu dengan menggunakan kalimat deklaratif seperti kalimat di bawah ini.

- (101)
- a. Kemarin ada rapat koordinasi terbatas.
 - b. Para ilmuwan sedang mengamati perubahan respons kekebalan tubuh.
 - c. Saya melihat ada mobil sedan merah meluncur agak cepat di belakang Sofia.
 - d. Tadi malam Aziz mengunjungi pasar malam untuk melihat pertunjukan Orkes Melayu Pasar Ikan Belok Kiri pimpinan Bang Zaitun.
 - e. Fernando ditabrak mobil saat bersepeda.

Dari segi bentuknya, kalimat di atas bermacam-macam. Ada yang berbentuk inversi (101a), ada yang berbentuk aktif (101b—101d), dan ada yang berbentuk pasif (101e). Akan tetapi, jika dilihat fungsi komunikatifnya atau makna ilokusionernya, kalimat di atas sama, yaitu semuanya menyatakan/berisi berita. Dengan demikian, kalimat untuk menyampaikan berita bermacam-macam bentuknya. Dalam bentuk tulis, kalimat deklaratif diakhiri dengan tanda titik, sedangkan dalam bentuk lisan, diakhiri dengan suara dengan frekuensi atau nada turun.

6.3.2 Kalimat Imperatif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan untuk memerintah, menyuruh, atau meminta. Dengan kata lain, kalimat yang isi atau maksudnya memerintah, menyuruh, atau meminta disebut kalimat imperatif atau kalimat perintah. Dalam kajian pragmatik, kalimat ini termasuk dalam tindakan perlokusi, yaitu tindakan yang mengharapkan munculnya pengaruh (*effect*) dari mitra tuturnya. Kalimat perintah masuk dalam tuturan direktif, yaitu bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tuturnya agar melakukan tindakan yang diinginkan penutur. Jika ditinjau dari isinya, kalimat perintah dapat diperinci menjadi enam golongan, yaitu

- a. perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya melakukan sesuatu;

- b. perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh atau mempersilakan lawan bicara bersedia melakukan sesuatu;
- c. permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, meminta lawan bicara melakukan sesuatu;
- d. ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara melakukan sesuatu;
- e. larangan atau perintah negatif jika pembicara meminta lawan bicara untuk tidak melakukan sesuatu; dan
- f. pembiaran jika pembicara meminta lawan bicara untuk membiarkan sesuatu terjadi atau berlangsung.

Kalimat imperatif memiliki ciri formal, yaitu

- a. intonasi yang ditandai nada rendah pada akhir tuturan;
- b. pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, atau larangan;
- c. konstruksi kalimatnya biasanya inversi, yakni unsur predikat mendahului subjek; dan
- d. pelaku tindakan biasanya terselubung atau tidak selalu terungkap.

Dari segi wujudnya, kalimat imperatif dapat dipilah sebagai berikut.

- a. Kalimat imperatif hanya terdiri atas predikat verbal dasar, adjektival, ataupun frasa preposisional yang taktransitif.

Contoh:

- (102) Jalan!
 (103) Tenang!
 (104) Ke sini!

- b. Kalimat imperatif lengkap berpredikat verbal, baik transitif maupun taktransitif.

Contoh:

- (105) *Kamu* jalankan perintah-Nya!
 (106) *Anak-anak* berkumpul!

Kamu dan *anak-anak* pada contoh di atas digunakan secara vokatif.



- c. Kalimat imperatif dimarkahi oleh kata yang menyatakan harapan, suruhan, larangan, dan permintaan.

Contoh:

- (107) *Harap* tenang!
(108) *Silakan* masuk!
(109) *Jangan* buang sampah sembarangan!
(110) *Tolong* jelaskan kepada saya!

6.3.3 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang digunakan untuk bertanya atau menanyakan sesuatu. Dengan kata lain, kalimat interogatif lazim digunakan untuk bertanya sehingga sering disebut kalimat tanya. Secara formal kalimat interogatif ditandai oleh kehadiran kata tanya *apa, siapa, berapa, kapan, bagaimana, ke mana*, dan *di mana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis. Pada ragam lisan, kalimat interogatif ditandai dengan intonasi naik. Namun, jika tidak ada kata tanya, kalimat ini dapat ditandai dengan intonasi turun.

Kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban ya atau *tidak* atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang kepada lawan bicara atau pembaca. Ada tiga cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif: (1) dengan menambahkan partikel penanya *apa*, yang harus dibedakan dari kata tanya *apa*; (2) dengan membalikkan susunan kata; dan (3) dengan menggunakan kata *bukan, bukankah, tidak*, atau *tidakkah*. Kalimat deklaratif dapat diubah menjadi kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* pada kalimat tersebut. Partikel *-kah* dapat ditambahkan pada kata tanya untuk mempertegas pertanyaan. Intonasi yang digunakan dapat sama dengan intonasi kalimat berita.

Contoh:

- (111) a. Wanita itu istri pejabat.
b. *Apakah* wanita itu istri pejabat?
(112) a. Pemerintah akan mendiskusikan inisiatif untuk merevisi UU ITE.
b. *Apakah* pemerintah akan mendiskusikan inisiatif untuk merevisi UU ITE?

- (113) a. Suaminya seorang perokok aktif.
b. *Apakah* suaminya seorang perokok aktif?
- (114) a. Jaringan pipa distribusi sudah terpasang di sepanjang Jalan Sudirman.
b. *Apakah* jaringan pipa distribusi sudah terpasang di sepanjang Jalan Sudirman?

Semua kalimat (b) pada contoh (111—114) memerlukan jawaban *ya* atau *tidak*.

Cara lain untuk membentuk kalimat interogatif adalah dengan mengubah urutan kata dalam kalimat deklaratif tersebut. Ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Jika dalam kalimat deklaratif terdapat kata seperti *dapat*, *bisa*, *harus*, *sudah*, atau *mau*, kata itu dapat dipindahkan ke awal kalimat dan ditambah partikel *-kah*.

Contoh:

- (115) a. Gempa tidak dapat diprediksi.
b. *Dapatkah* gempa diprediksi?
- (116) a. Balok kolom harus didesain tahan gempa.
b. *Haruskah* balok kolom didesain tahan gempa?
- (117) a. Beban struktur sudah mencapai kekuatan 35 mpa.
b. *Sudahkah* beban struktur sudah mencapai kekuatan 35 mpa?

Bentuk seperti *sedang*, *akan*, dan *telah* umumnya tidak digunakan dalam kalimat seperti itu.

- 2) Dalam kalimat yang berpredikat nomina atau adjektiva, urutan subjek dan predikatnya dapat dibalikkan dan kemudian ditambahkan partikel *-kah* pada frasa yang telah dipindahkan ke awal kalimat.

Contoh:

- (118) a. Wanita itu istri pejabat.
b. *Istri pejabatkah* wanita itu?
- (119) a. Mobilnya bagus-bagus.
b. *Bagus-baguskah* mobilnya?
- (120) a. Sekarang dia sukses.
b. *Sukseskah* dia sekarang?



- (121) a. Anaknya saleh dan cerdas.
b. Saleh dan cerdaskah anaknya?
- 3) Jika predikat kalimat berupa verba intransitif, verba ekatransitif, atau verba semitransitif, verba beserta objek atau pelengkapinya dapat dipindahkan ke awal kalimat dan kemudian ditambah partikel *-kah*.
Contoh:
- (122) a. Asnan memancing kemarin.
b. *Memancingkah* Asnan kemarin?
- (123) a. Kakek bekerja di sawah.
b. *Bekerja di sawahkah* Kakek?
- (124) a. Dewa memperbaiki mobil Asnan.
b. *Mengendarai mobil Asnankah* Dewa?
- (125) a. Dewa menolong tetangganya.
b. *Menolong tetangganyakah* Dewa?

Cara lain untuk membentuk kalimat interogatif adalah dengan menempatkan kata *bukan/bukankah*, (*apa/atau*) *belum* atau *tidak*.
Contoh:

- (126) a. Dia pintar.
b. Dia pintar, *bukan*?
c. *Bukankah* dia pintar?
- (127) a. Mereka sudah membeli suplemen atau vitamin.
b. Mereka sudah membeli suplemen atau vitamin, *bukan*?
c. *Bukankah* mereka sudah membeli suplemen atau vitamin?
- (128) a. Persyaratan emisi sudah mulai diterapkan saat ini.
b. Persyaratan emisi sudah mulai diterapkan saat ini, *bukan*?
c. *Bukankah* persyaratan emisi sudah mulai diterapkan sekarang ini?
- (129) a. Para peserta sudah hadir.
b. Para peserta sudah hadir, *belum*?
- (130) a. Pendaftaran sudah dimulai.
b. Pendaftaran sudah dimulai, *belum*?
- (131) a. Kamu mengerti soal ini.
b. Kamu mengerti soal ini, *tidak*?
- (132) a. Paket ini akan dikirim.
b. Paket ini akan dikirim, *tidak*?

Pada contoh-contoh di atas tampak bahwa kata-kata *bukan*, *belum*, dan *tidak* ditempatkan pada akhir kalimat dan didahului oleh tanda koma. Kata *belum* dan *tidak* dapat didahului *apa* atau *atau*. Sementara itu, tampak bahwa kata *bukankah* seperti pada (126c), (127c), dan (128c) selalu ada di awal kalimat. Kalimat yang diakhiri dengan kata ingkar *belum*, *bukan*, atau (*apa*) *tidak* dinamakan kalimat interogatif embelan.

Pembentukan kalimat interogatif juga dapat dilakukan dengan mempertahankan urutan kalimatnya seperti urutan kalimat deklaratif, tetapi dengan intonasi yang berbeda, yakni intonasi naik. Urutan kata dalam (126a) sampai dengan (132a) adalah urutan kata dalam kalimat deklaratif, tetapi jika diucapkan dengan intonasi naik (dalam bahasa tulis diakhiri tanda tanya [?]), kalimat tersebut menjadi kalimat interogatif.

Cara terakhir untuk membentuk kalimat interogatif adalah dengan menggunakan kata tanya, seperti *apa*, *bagaimana*, *berapa*, *bilamana*, *kapan*, *ke mana*, *mengapa*, atau *siapa*. Sebagian besar kata tanya itu digunakan untuk menanyakan unsur wajib dalam kalimat.

- (133) a. Pak Toma membaca *koran*.
b. Pak Toma membaca *apa*?
- (134) a. Pratama Arhan mengagumi *Ronaldo*.
b. Pratama Arhan mengagumi *siapa*?
- (135) a. Peserta uji mengerjakan soal *dengan teliti*.
b. *Bagaimana* peserta uji mengerjakan soal?
- (136) a. Gawai sekarang *makin canggih*.
b. *Bagaimana* gawai sekarang?
- (137) a. Bahasa daerah di Indonesia sejumlah *718*.
b. *Berapa* jumlah bahasa daerah di Indonesia?
- (138) a. Hari kemerdekaan Republik Indonesia diperingati *tanggal 17 Agustus*.
b. *Kapan* hari kemerdekaan Republik Indonesia diperingati?
- (139) a. *Minggu depan* mereka akan berangkat ke Medan.
b. *Kapan* mereka akan berangkat ke Medan?
- (140) a. Ibu kota negara akan pindah *ke Pulau Kalimantan*.
b. Ibu kota negara akan pindah *ke mana*?
- (141) a. Nyoman *sedang merenung*.
b. Nyoman sedang *mengapa*?
- (142) a. *Pak Toma* membaca koran.
b. *Siapa* yang membaca koran?



Letak sebagian besar kata tanya itu dapat berpindah tanpa mengakibatkan perubahan apa pun. Dengan demikian, kalimat *Ibu kota negara akan pindah ke mana?* dapat diubah menjadi *Ke mana ibu kota negara akan pindah?* dan seterusnya. Sebagian yang lain, seperti *bagaimana*, mempunyai letak yang tegas, yakni di awal kalimat. Jadi, kalimat (135b) tidak dapat diubah menjadi *peserta uji mengerjakan soal bagaimana?* Dengan makna yang sama, jika kata tanya itu terletak di bagian akhir kalimat, misalnya *Pengerjaan soal yang dilakukan peserta uji bagaimana?* maknanya berubah. Dalam hal ini yang dipertanyakan adalah kelanjutan penyelesaian masalah itu dan bukan cara penyelesaiannya.

Dalam kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya *siapa* atau *apa* yang juga menggantikan unsur wajib, pemindahan kata tanya tersebut ke depan akan mengakibatkan perubahan struktur kalimat. Perhatikan kembali kalimat (133b) dan (134b) di atas. Jika *siapa* dan *apa* dipindahkan ke depan, seluruh konstruksi kalimat berubah. Bandingkan kalimat (b) dan (c) pada contoh berikut.

- (143) b. Pak Toma membaca *apa*?
c. *Apa yang* dibaca Pak Toma?
- (144) b. Pratama Arhan mengagumi *siapa*?
c. *Siapa yang* dikagumi Pratama Arhan?

Penempatan *siapa* dan *apa* pada awal kalimat mengakibatkan dua hal, yaitu (1) kata sambung relatif *yang* harus muncul dan (2) klausa sesudah *yang* berbentuk pasif. Sebagai akibat dari perubahan itu, urutannya menjadi predikat dan subjek.

Kata tanya *siapa* dan *apa* pada contoh di atas menggantikan objek pada kalimat sebelumnya yang kemudian dipindahkan ke depan. Ada pula penggunaan lain dari kedua kata itu, yakni untuk menggantikan subjek pada kalimat sebelumnya.

Contoh:

- (145) a. Timnas Futsal Indonesia memenangi laga perdana Grup A AFF *Championship* 1797.
b. *Siapa yang* memenangi laga perdana Grup A AFF *Championship* 1797?
- (146) a. Minibus menabrak kerumunan orang di Kota Pantai Cambrils, Katalonia.

- b. *Apa* yang menabrak kerumunan orang di Kota Pantai Cambrils, Katalonia?

Pada contoh (145b) dan (146b) di atas, kata tanya *siapa* dan *apa* menggantikan subjek *timnas futsal* dan *minibus* pada contoh (145a) dan (146a). Pada contoh di atas kata *yang* harus dimunculkan untuk mengikuti kata *siapa* dan *apa*. Perlu diperhatikan bahwa fungsi kata *apa* dan *siapa* dalam kalimat (145b) dan (146b) adalah sebagai predikat, sedangkan konstituen yang mengikutinya berfungsi sebagai subjek.

Jika ada kalimat interogatif menjadi bagian kalimat deklaratif, kalimat interogatif itu kehilangan sifat keinterogatifannya. Oleh karena itu, tanda baca yang digunakan pun adalah tanda titik (.), bukan tanda tanya (?).

Contoh:

- (147) Pemerintah akan menentukan *siapa* yang akan mendapat Kartu Indonesia Pintar.
- (148) Para perempuan cantik ini sedang berbagi tips *bagaimana* cara untuk mendapatkan kulit yang sehat.
- (149) Kami belum mengumumkan harga dan *kapan* unit bisa diterima konsumen.

6.3.4 Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang digunakan untuk menyatakan kekaguman atau keheranan. Kalimat eksklamatif disebut juga kalimat seru atau kalimat interjeksi. Khusus pada kalimat yang berpredikat adjektival, kalimat eksklamatif secara formal ditandai dengan kata *sungguh*, *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main*.

Pembentukan kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif dilakukan dengan cara berikut.

- Urutan unsur kalimat diubah dari S-P menjadi P-S.
- Predikat adjektival ditambah partikel *-nya*.
- Tambahkan kata seru, seperti *sungguh*, *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* jika dianggap perlu.

Dengan menerapkan kaidah di atas, dapat dibuat kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif seperti pada beberapa contoh berikut.



- (150) a. Paras dia cantik.
b. i. Cantik paras dia. (kaidah a)
ii. Cantik*nya* paras dia! (kaidah b)
iii. *Sungguh* cantik paras dia! (kaidah c)

Dengan cara yang sama dapat dihasilkan kalimat eksklamatif (b) dari kalimat deklaratif (a) pada contoh-contoh berikut.

- (151) a. Kiai itu sangat karismatik.
b. (*Alangkah/Betapa/Bukan main*) karismatiknya kiai itu!
(152) a. Gerakan anak itu sangat lincah.
b. (*Alangkah/Betapa/Bukan main*) lincahnya gerakan anak itu!

6.4 Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur

Berdasarkan kelengkapan unsurnya, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat lengkap atau kalimat mayor dan (2) kalimat taklengkap atau kalimat minor. Pengertian lengkap di sini mengacu pada kalimat yang terdiri atas unsur utama, yaitu S-P-(O)-(Pel)-(Ket). Kalimat lengkap dapat berupa kalimat dasar atau kalimat luas. Berikut ini dipaparkan kedua jenis kalimat tersebut berdasarkan kelengkapan unsurnya itu.

6.4.1 Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang syarat unsur-unsurnya terpenuhi. Kalimat lengkap yang biasa disebut kalimat mayor dapat berupa kalimat dasar atau kalimat luas. Oleh karena itu, unsur kalimat lengkap dapat berupa S-P, S-P-O, dan S-P-O-Pel atau berupa S-P-Ket, S-P-O-Ket, dan S-P-O-Pel-Ket. Predikat kalimat lengkap yang berpola S-P dapat berupa verba atau frasa verbal, nomina atau frasa nominal, adjektiva atau frasa adjektival, atau numeralia atau frasa numeralia.

Contoh:

- (153) a. Paman *sudah tidur*.
b. Parasnya *cantik*.
c. Indonesia *negara hukum*.
d. Pengasuhnya *satu orang*.

Kalimat lengkap dengan pola S-P-O hanya mempunyai predikat yang berkategori verba transitif yang mewajibkan hadirnya dua nomina atau frasa nominal, yaitu satu sebagai subjek dan satu lagi sebagai objek,

misalnya kalimat (154).

(154) *Tukang / sedang membangun / gudang.*

Kalimat lengkap dengan pola S-P-O-Pel hanya mempunyai predikat yang berkategori verba transitif yang mewajibkan hadirnya tiga nomina atau frasa nominal, yaitu satu sebagai subjek, satu sebagai objek, dan satu lagi sebagai pelengkap, misalnya kalimat (155) berikut ini.

(155) *Dosen / akan memberi / mahasiswa / kuis.*

Kalimat lengkap dengan pola S-P mempunyai predikat yang beragam, yaitu dapat berupa verba atau frasa verbal, nomina atau frasa nominal, adjektiva atau frasa adjektival, atau numeralia atau frasa numeral. Kalimat lengkap seperti itu dapat pula ditambah unsur keterangan *waktu itu, seperti bidadari, sejak dulu, sejak kecil, untuk perniagaan, dan pada hari Rabu.*

(156) a. *Paman / sudah tidur / waktu itu.*

b. *Parasnya / cantik / seperti bidadari.*

c. *Indonesia / negara hukum / sejak dulu.*

d. *Pengasuhnya / satu orang / sejak balita.*

(157) *Tukang / sedang membangun / gudang / untuk perniagaan.*

(158) *Dosen / akan memberi / mahasiswa / kuis / pada hari Rabu.*

6.4.2 Kalimat Taklengkap

Kalimat taklengkap (kalimat minor) pada dasarnya adalah kalimat yang unsur-unsurnya tidak lengkap. Keberterimaan kalimat itu sangat ditentukan oleh hadirnya kalimat lain dalam konteks wacana, baik karena sudah diketahui maupun karena sudah disebutkan. Perhatikan penggalan percakapan berikut.

(159) Adnan: "Kamu pergi ke mana, Dre?"

Andre: "Ke kampus."

Bentuk *ke kampus* sebenarnya merupakan bagian dari bentuk kalimat lengkap *Saya pergi ke kampus*. Di luar konteks wacana, kalimat taklengkap sering juga digunakan dalam iklan, papan petunjuk, atau slogan.



Contoh:

- (160) a. Dikontrakkan.
b. Diredentalkan.
c. Menerima panggilan.

Bentuk-bentuk pada (160) itu tampaknya, secara berurutan, berasal dari (161) berikut.

- (161) a. Rumah ini *dikontrakkan*.
b. Minibus ini *diredentalkan*.
c. Pemelihara AC *menerima panggilan* dari pelanggan.

Selain bentuk kalimat taklengkap di atas, ditemukan pula ungkapan alu-aluan (formula) yang berdiri sendiri seperti kalimat.

Contoh:

- (162) a. Selamat malam.
b. Selamat hari ulang tahun.
c. Apa kabar?
d. Merdeka!
e. Selamat jalan.
f. Sampai jumpa lagi.

Bentuk-bentuk seperti pada (162) itu tidak mempunyai padanan bentuk lengkap.

6.5 Kalimat Berdasarkan Kemasan Informasinya

Suatu konstruksi kalimat bisa jadi memiliki unsur atau konstituen kalimat yang letaknya dapat disesuaikan dengan maksud dan tujuan pengemasan informasi. Tata letak unsur itu dapat diubah-ubah bergantung pada pengemasan informasinya. Beberapa konstruksi kalimat ditemukan dalam kaitannya dengan pengemasan informasi yang berbeda-beda. Informasi yang dimaksud meliputi proposisi kalimat, maujud, dan sifat maujud dalam kalimat tersebut. Informasi biasanya dibedakan atas informasi lama dan informasi baru. Informasi lama adalah informasi yang sudah diketahui/dikenal oleh pendengar, sedangkan informasi baru adalah informasi yang belum diketahui oleh pendengar. Sehubungan dengan hal itu, penataan informasi, baik informasi lama maupun baru dalam

konstruksi kalimat dalam bahasa apa pun perlu diperhatikan prinsip-prinsipnya sebagai berikut.

- a. Konstituen yang panjang cenderung ditempatkan di akhir atau menjelang akhir kalimat.
- b. Fokus (unsur yang paling penting) cenderung ditempatkan di akhir atau menjelang akhir kalimat.
- c. Informasi yang sudah dikenal cenderung ditempatkan mendahului informasi yang belum dikenal.
- d. Konstruksi kemas informasi cenderung terbatas konteks berlakunya.

Konstruksi yang berkaitan dengan kemas informasi yang akan dibicarakan pada bagian ini berkenaan dengan masalah (1) inversi dan (2) topikalisasi (pengedepanan). Konstruksi pasif yang dari segi pengemasan informasi menunjukkan kesejajaran antara susunan sintaktis dan peran tematis argumen telah dibicarakan di atas.

6.5.1 Inversi

Inversi adalah pembalikan urutan antara subjek dan predikat kalimat. Dalam bahasa Indonesia susunan yang paling umum adalah subjek mendahului predikat. Jadi, inversi dalam bahasa Indonesia akan menghasilkan konstruksi kalimat dengan predikat mendahului subjek.

Contoh:

- (163) a. Paman *sedang bekerja*.
 b. *Sedang bekerja* paman.
- (164) a. Yang menjadi penentu kemenangan Korea Selatan *ialah* Kim Won-Ho/Na Sung-Seung.
 b. *Ialah* Kim Won-Ho/Na Sung-Seung yang menjadi penentu kemenangan Korea Selatan.

Pada contoh (163a) subjek *paman* adalah takrif sehingga menjadi informasi lama bagi pendengar. Penataan informasi seperti itu sangat lazim. Pembalikan predikat dengan subjek seperti pada (163b) menjadikan *sedang bekerja* (bukan *sedang bermain*) *paman* bersifat kontradiktor. Hal itu merupakan informasi baru dalam konstruksi kalimat yang baru.

Pada contoh (164a) subjek kalimat *yang menjadi penentu kemenangan Korea Selatan* bersifat takrif. Kemudian, subjek ditempatkan setelah predikat seperti pada contoh (164b) merupakan informasi baru.



Hal itu sesuai dengan prinsip umum mengenai penataan informasi. Pada contoh berikut tampak nomina takrif dapat mengikuti verba *ada* karena berfungsi sebagai informasi baru.

- (165) a. Ada siapa di perpustakaan?
b. Di perpustakaan *ada* Bu Tuti, (*ada*) Suni, dan saya.
- (166) a. Bu Tuti, Suni, dan saya *ada* di perpustakaan.
b. *Ada* Bu Tuti, Suni, dan saya di perpustakaan.

Contoh (163b) sebagai jawaban atas pertanyaan *Ada siapa di rumah?* berterima. Nomina *Bu Tuti*, *Suni*, dan *saya* termasuk takrif yang menjadi fokus dan sebagai fokus, nomina subjek tersebut merupakan informasi baru sehingga penempatannya sesudah verba (di akhir kalimat) sejalan dengan prinsip umum pengemasan informasi. Hal itu akan menjadi lebih jelas jika dibandingkan dengan contoh (164). Pada contoh (164a) subjek berupa nomina takrif berterima. Begitu juga halnya contoh (164b) yang mempunyai konstruksi inversi.

Verba *ada* dalam kalimat inversi tertentu (biasanya subjeknya berupa frasa nominal abstrak) dapat digantikan dengan verba *terdapat* dengan makna yang relatif sama. Bandingkan kalimat (a) dan (b) berikut.

- (167) a. *Ada* perbedaan pendapat antara tim panja Komisi VIII dan pemerintah.
b. *Terdapat* perbedaan pendapat antara tim panja Komisi VIII dan pemerintah.
- (168) a. *Ada* kesalahan pada fungsi program dan *interface*.
b. *Terdapat* kesalahan pada fungsi program dan *interface*.

Konstruksi inversi verba kopula *adalah* sering digunakan dalam wacana untuk memperkenalkan topik. Dalam konteks tertentu, *adalah* dapat digantikan dengan verba *tersebutlah*.

Contoh:

- (169) a. *Adalah* sebuah kisah tentang seorang raja yang sangat termasyhur pada masa itu.
b. *Tersebutlah* sebuah kisah tentang seorang raja yang sangat termasyhur pada masa itu.



Verba kopula *adalah* juga dapat diletakkan di awal kalimat untuk mengedepankan definisi yang dijadikan keterangan umum.

- (170) a. *Adalah* diagram sekuensial daftar pegawai yang ditunjukkan oleh Gambar 8.
b. Yang ditunjukkan oleh Gambar 8 *adalah* diagram sekuensial daftar pegawai.

6.5.2 Topikalisasi (Pengedepanan)

Topikalisasi (pengedepanan) adalah pemindahan unsur kalimat tertentu dari tempat yang biasa ke bagian awal kalimat sebagai penanda bahwa unsur atau bagian yang dipindahkan ke depan itu merupakan bagian yang diutamakan, difokuskan, atau ditekankan.

Contoh:

- (171) a. Masyarakat Betawi mengadakan Gelar Budaya Betawi pada tanggal 9 November 2014 di Mal Gandaria City, Jakarta Selatan. (pola dasar)
b. *Gelar Budaya Betawi* diadakan oleh masyarakat Betawi pada tanggal 9 November 2014 di Mal Gandaria City, Jakarta Selatan. (pengedepanan atau pemasifan)
c. *Di Mal Gandaria City, Jakarta Selatan tanggal 9 November 2014* masyarakat Betawi mengadakan Gelar Budaya Betawi. (pemutasian)
d. Pada tanggal 9 November 2014 masyarakat Betawi mengadakan Gelar Budaya Betawi di Mal Gandaria City, Jakarta Selatan. (pemutasian)

Pengedepanan pada (171b), yang lazim disebut pemasifan, merupakan penyejajaran peran tematis (sasaran) dengan fungsi sintaktis unsur kalimat subjek. Penempatan frasa nominal *gelar budaya betawi* yang bersifat takrif sebagai subjek sesuai dengan kecenderungan umum pengemasan informasi. Penempatan frasa preposisional *di Mal Gandaria City, Jakarta Selatan* (informasi lama) pada awal kalimat pada contoh (171c) sesuai dengan kecenderungan umum pengemasan informasi. Pengedepanan keterangan tempat *di Mal Gandaria City, Jakarta Selatan* pada (171c) memberikan penekanan bahwa kegiatan gelar budaya itu dilakukan *di Mal Gandaria City*, bukan di tempat lain. Tujuannya mungkin ingin mengenalkan atau mempromosikan tempat itu kepada



khalayak. Contoh (171d) juga sama dengan (171c). Akan tetapi, aspek yang dikedepankan dalam kalimat (171d) adalah keterangan waktu pelaksanaan kegiatan, yaitu *pada tanggal 9 November 2014*. Tujuannya mungkin untuk memberikan catatan momentum sejarah bahwa telah diadakan Gelar Budaya Betawi pada tanggal, bulan, dan tahun tersebut.

Contoh (172) berikut memperlihatkan bahwa hanya keterangan yang mengandung nomina takrif yang dapat ditempatkan di awal kalimat.

- (172) a. Di desa itu hidupnya lebih menderita.
b. *Di sebuah desa hidupnya lebih menderita.

Contoh (172a) terasa wajar, sedangkan contoh (172b) terasa janggal. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa *di desa itu* pada (172a) takrif, sedangkan *di sebuah desa* pada (172b) taktakrif. Alasannya adalah pada kalimat (172a) ada penanda ketakrifan *itu*, sedangkan pada kalimat (172b) ada penanda *sebuah*. Satuan *sebuah* tidak lazim disandingkan dengan *desa* sehingga kalimat (172b) tidak memberikan informasi yang akurat.

Pengedepanan sering digunakan untuk memperkenalkan kembali topik. Gejala demikian lazim disebut topikalisasi. Dalam bahasa lisan *topik* diucapkan dengan intonasi naik dan sisanya (lazim disebut *komen*) dengan nada rendah.

Contoh:

- (173) a. Adnan tidak paham tentang *informasi itu*.
b. Tentang *informasi itu*, Adnan tidak paham.
(174) a. Kami dengar *bahwa ayahnya telah meninggal dunia*.
b. *Bahwa ayahnya telah meninggal dunia*, kami dengar.

Pengedepanan FN tanpa meninggalkan jejak berupa pronomina di tempat semula terbatas pada FN pelengkap verba taktransitif. Jika predikat tergolong verba transitif, pengedepanan objek FN akan meninggalkan jejak berupa pronomina di tempat semula. Gejala demikian disebut dislokasi kiri.

Bentuk lain yang lazim digunakan untuk memperkenalkan kembali topik yang sudah dibicarakan sebelumnya adalah *mengenai/tentang* dan *berbicara mengenai/tentang* seperti pada contoh berikut.

- (175) a. *Mengenai* penundaan diseminasi layanan bahasa hukum, peserta belum tahu.

- b. *Ketika berbicara tentang* mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah terus berupaya mengambil berbagai kebijakan, seperti peningkatan mutu guru, perbaikan pendapatan guru, perbaikan sarana belajar-mengajar, dan pemberian beasiswa kepada murid-murid yang berprestasi.
- c. *Ketika berbicara mengenai* masalah perlindungan hukum bagi anak, hal itu tidak dapat dilepaskan dari tujuan dasar peradilan anak, yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan anak.

6.6 Kalimat Berdasarkan Penyajiannya

Kalimat berdasarkan penyajiannya digolongkan menjadi dua, yaitu kalimat langsung dan kalimat taklangsung.

6.6.1 Kalimat Langsung

Kalimat langsung merupakan kalimat yang ditulis langsung dari ungkapan atau pernyataan seseorang tanpa adanya perantara dan tanpa perubahan dari apa yang dikatakan. Kalimat ditulis sama persis dengan ucapan atau perkataan orang itu tanpa penambahan atau pengurangan kata sedikit pun. Pada sebuah teks, kalimat langsung ini ditandai dengan penggunaan tanda petik (“...”).

Contoh:

- (176) Dewi Lestari berkata, “Novel *Perahu Kertas* terinspirasi dari puisi ‘Perahu Kertas’ karya Sapardi Djoko Damono.”

6.6.2 Kalimat Taklangsung

Kalimat taklangsung merupakan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan atau melaporkan kembali ucapan atau pernyataan yang pernah disampaikan seseorang tanpa mengutip keseluruhan ucapan atau tulisannya. Sesuai dengan namanya, yaitu *tidak langsung*, kalimat ini tidak menyampaikan informasi secara langsung. Kalimatnya disusun ulang supaya informasinya lebih mudah dipahami. Biasanya ada penyesuaian ejaan, bentuk dan pilihan kata, dan struktur kalimat. Bentuk kalimat taklangsung berupa kalimat deklaratif atau berita.

Contoh:

- (177) Menteri Kelautan dan Perikanan mengatakan bahwa jumlah ikan yang diperjualbelikan di sana mencapai 400 ton per hari dengan omzet 10—12 miliar rupiah.



VII. Peningkaran

Peningkaran kalimat dilakukan dengan menambahkan kata ingkar yang sesuai dengan awal frasa predikatnya. Dalam bahasa Indonesia terdapat dua kata ingkar, yaitu *tidak* (*tak*) dan *bukan*.

Contoh:

- (178) a. Semua satker melaksanakan administrasi elektronik.
b. Semua satker *tidak* melaksanakan administrasi elektronik.
- (179) a. UNESCO merupakan lembaga donor.
b. UNESCO *bukan* merupakan lembaga donor.

Kalimat (b) pada contoh (178) dan (179) di atas merupakan bentuk ingkar kalimat (178a) dan (179a). Kehadiran kata ingkar itu dapat meningkarkan (1) seluruh kalimat, seperti pada (178b) dan (179b) atau (2) bagian kalimat.

VIII. Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau si pembicara. Artinya, kalimat yang dipilih penulis/pembicara harus dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain secara lugas sehingga gagasan itu dipahami secara sama oleh pembaca atau pendengar. Dengan demikian, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman antara penulis dan pembaca atau antara pembicara dan pendengar. Di dalam kamus kata *efektif* pada *kalimat efektif* mempunyai beberapa makna. Salah satu di antaranya bermakna ‘membawa pengaruh’. Dengan demikian, kalimat efektif dapat dimaknai sebagai kalimat yang membawa pengaruh—terutama berupa kemudahan—bagi pembaca atau bagi pendengar untuk memahami informasi yang disampaikan oleh penulis atau pembicara.

8.1 Ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif tidak berarti bahwa wujud kalimatnya harus pendek-pendek, tetapi yang dipentingkan adalah kesamaan informasi. Bisa jadi kalimatnya pendek, tetapi membingungkan orang dan bisa jadi kalimatnya panjang, tetapi informasinya mudah dipahami. Untuk itulah, kalimat efektif harus bercirikan kelugasan, ketepatan, dan kejelasan di samping ciri yang lain, seperti kehematan dan kesejajaran.



8.1.1 Kelugasan

Kelugasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu ialah yang pokok-pokok saja (yang perlu-perlu atau yang penting-penting saja) serta disajikan secara sederhana dan tidak berbelit-belit.

Contoh:

- (180) Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas, mau tidak mau memaksa industri kertas menambah produksinya dan lebih meningkatkan mutu kertas itu sendiri.
- (181) Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT Grand Shoe Industry yang berdiri pada tanggal 23 Maret 1975 oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo yang berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.
- (182) Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan.

Kalimat (180—182) di atas termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidaklugasan informasi yang akan disampaikan. Penggunaan frasa *mau tidak mau* dan *sendiri* dalam frasa *kertas itu sendiri* pada kalimat (1) menjadi penyebab kalimat itu tidak efektif. Agar efektif, penggunaan kedua frasa itu seharusnya ditanggalkan. Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan sedikit memodifikasi penomoran seperti berikut. Tanda berbintang (*) yang mendahului kalimat mengisyaratkan bahwa kalimat tersebut tidak efektif.

- (183) a. Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas, mau tidak mau memaksa industri kertas menambah produksinya dan lebih meningkatkan mutu kertas itu sendiri.
- b. Peningkatan permintaan terhadap produk kertas secara terus-menerus memaksa industri kertas menambah produksi dan meningkatkan mutunya.
- c. Permintaan terhadap produk kertas yang terus meningkat memaksa industri kertas menambah produksi dan meningkatkan mutunya.



- d. Peningkatan permintaan terhadap produk kertas memaksa industri kertas untuk menambah produksi dan meningkatkan mutunya.

Jika contoh (183b—183d) di atas dicermati, tampak bahwa kalimat (183b—183d) lebih lugas daripada kalimat (183a). Hal itu terjadi setelah frasa *mau tidak mau* pada kalimat tersebut ditanggalkan. Sementara itu, ketidaklugasan pada kalimat disebabkan informasi yang akan disampaikan masih mengambang dan belum selesai. Meskipun panjang sampai berbaris-baris, contoh (181) di atas belum menunjukkan kelengkapan makna, bahkan terkesan hanya sebagai sebuah frasa karena ditandai dengan penggunaan kata *yang*. Untuk itu, agar menjadi kalimat yang efektif, contoh di atas harus diubah menjadi bentuk yang lugas.

- (184)
 - a. *Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT Grand Shoe Industry yang berdiri pada tanggal 23 Maret 1975 oleh Bapak Suwarno Martodiharjo yang berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.
 - b. Berdasarkan penelitian, PT Grand Shoe Industry didirikan Bapak Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975 dan berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.
 - c. Berdasarkan penelitian, PT Grand Shoe Industry yang di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat didirikan oleh Bapak Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975.
 - d. PT Grand Shoe Industry, berdasarkan penelitian, didirikan oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975 dan berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.
 - e. PT Grand Shoe Industry yang didirikan oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975, berdasarkan penelitian, berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.

Setelah membuang beberapa kata *yang* pada kalimat di atas, tanpa perlu ditimbang-timbang terlalu lama, pembaca sepakat bahwa kalimat (184b—184e) di atas tentu lebih lugas daripada kalimat (184a). Demikian juga, ketidakefektifan kalimat (182) disebabkan oleh ketidaklugasan penggunaan frasa nominal yang menduduki fungsi yang sama dalam kalimat itu, yaitu penggunaan frasa *pelayanan kesehatan*



tradisional yang diulang secara berlebihan.

- (185) a. Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi dua, yaitu pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan.
- b. Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional dibedakan menjadi dua, yaitu pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan yang menggunakan ramuan.
- c. Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional dibedakan menjadi pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan yang menggunakan ramuan.
- d. Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional dibedakan menjadi pelayanan kesehatan yang menggunakan keterampilan dan yang menggunakan ramuan.

Aturan di dalam kalimat majemuk (majemuk setara) mensyaratkan penanggalan subjek pada klausa kedua jika subjek kalimat pada klausa kedua sama dengan subjek pada klausa pertama (dielipskan atau dilesapkan). Sehubungan dengan itu, subjek yang sama pada klausa kedua dalam kalimat tersebut, yaitu *pelayanan kesehatan tradisional* harus ditanggalkan sehingga kalimat (183b—183d) lebih lugas daripada kalimat (183a).

8.1.2 Ketepatan

Ketepatan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus jitu atau kena benar (sesuai dengan sasaran) sehingga dibutuhkan ketelitian. Kalimat yang tepat tidak menimbulkan multitafsir karena kalimat yang multitafsir pasti menimbulkan ketaksaan atau keambiguan (*ambiguity*), yaitu maknanya lebih dari satu, menjadi kabur, atau bahkan meragukan. Berikut disajikan beberapa contoh.

- (186) Rumah seniman yang antik itu dijual dengan harga murah.
- (187) Guru diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai guru karena terus-menerus melalaikan kewajiban dalam menjalankan tugas pekerjaan selama 1 bulan atau lebih.



- (188) Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka diberikan anggaran dan fasilitas khusus oleh pemerintah atau pemerintah daerah.

Kalimat (186—188) di atas termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidaktepatan informasi yang akan disampaikan. Frasa *yang antik* dalam *Rumah seniman yang antik itu* pada kalimat (186) dapat ditafsirkan lebih dari satu makna, yaitu (i) ‘yang antik itu rumahnya’ atau (ii) ‘yang antik itu senimannya’. Untuk itu, agar tidak menimbulkan multitafsir atau keambiguan makna, kalimat tersebut dapat diubah seperti pada kalimat (189b—189e) berikut. Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan sedikit modifikasi penomoran seperti berikut.

- (189)
- a. *Rumah seniman yang antik itu dijual dengan harga murah.
 - b. Rumah yang antik milik seniman itu dijual dengan harga murah.
 - c. Rumah antik milik seniman itu dijual dengan harga murah.
 - d. Seniman yang antik itu menjual rumahnya dengan harga murah.
 - e. Seniman itu memiliki rumah yang antik yang akan dijual dengan harga murah.

Jika dicermati, tampak bahwa makna kalimat (189b—189e) tidak dapat ditafsirkan lain selain yang terdapat dalam kalimat itu, sedangkan informasi pada kalimat (186) menimbulkan multitafsir karena mengandung makna lebih dari satu. Dalam pada itu, ketidakefektifan kalimat (187) disebabkan oleh kekurangtepatan penempatan frasa *terus-menerus* yang mendahului frasa verbal *melalaikan kewajiban* pada kalimat itu. Agar kalimat (187) menjadi efektif, frasa *terus-menerus* harus dipindahkan letaknya menjadi (190b) atau (190c) berikut.

- (190)
- a. *Guru diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai guru karena terus-menerus melalaikan kewajiban dalam menjalankan tugas pekerjaan selama 1 bulan atau lebih.
 - b. Guru diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai guru karena melalaikan kewajiban secara terus-menerus dalam menjalankan tugas pekerjaan selama 1

bulan atau lebih.

- c. Guru diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai guru karena melalaikan kewajiban dalam menjalankan tugas pekerjaan selama 1 bulan atau lebih secara terus-menerus.

Informasi pada kalimat (190b) dan (190c) menjelaskan secara tepat bahwa guru diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai guru itu karena melalaikan kewajiban secara terus-menerus dalam menjalankan tugas pekerjaan selama 1 bulan atau lebih, bukan karena terus-menerus melalaikan kewajiban dalam menjalankan tugas pekerjaan selama 1 bulan atau lebih.

Ketidakefektifan pada contoh (188) disebabkan ketidaktepatan penggunaan kata kerja *diberikan* dalam kalimat tersebut. Penggunaan kata *diberikan* pada kalimat itu berimplikasi pada subjek sebagai pelaku, yaitu *Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka* malah akan *diberikan (kepada) anggaran dan fasilitas; seharusnya dosen itu menerima anggaran dan fasilitas khusus*. Untuk itu, agar informasinya tidak ditafsirkan seperti itu, kata kerja *diberikan* diubah menjadi *diberi* atau *memperoleh* seperti pada kalimat (1891b) atau (191c) atau urutan kalimatnya diubah menjadi seperti pada (191d), (191e), atau (191f). Agar memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan sedikit modifikasi penomoran seperti berikut.

- (191) a. *Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka / diberikan / anggaran dan fasilitas khusus / oleh pemerintah atau pemerintah daerah. (S-P-Pel-K)
 b. Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka / *diberi* / (oleh) pemerintah atau pemerintah daerah / anggaran dan fasilitas khusus. (S-P-Pel-Pel)
 c. Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu langka / *memperoleh* / anggaran dan fasilitas khusus / dari pemerintah atau pemerintah daerah. (S-P-O-K)
 d. Pemerintah atau pemerintah daerah / akan *memberikan* / anggaran dan fasilitas khusus / kepada dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka. (S-P-O-K)
 e. Anggaran dan fasilitas khusus dari pemerintah atau



pemerintah daerah / *akan diberikan* / kepada dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka. (S-P-K)

- f. Anggaran dan fasilitas khusus / *akan diberikan* / (oleh) pemerintah atau pemerintah daerah / kepada dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka. (S-P-Pel-K)

Kalimat (191b—191f) dapat mengungkapkan informasi secara tepat karena tidak multitafsir sehingga maknanya tidak meragukan, tidak kabur, atau tidak lebih dari satu, tidak seperti kalimat (191a) yang maknanya kabur dan meragukan. Ketidaktepatan yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat ini cenderung tidak disebabkan oleh kesalahan struktur, tetapi disebabkan oleh pemilihan, penggunaan, atau penempatan kata yang tidak pas, tidak jitu, atau tidak cermat sehingga menimbulkan ketaksaan makna kalimat. Contoh kalimat (186—188) di atas jika dilihat dari segi kegramatikalannya, semua pasti termasuk kalimat yang gramatikal karena unsur inti di dalam kalimat itu telah terpenuhi dan tipe kalimat seperti itu diizinkan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Perhatikan pula contoh kalimat dalam ragam perundang-undangan yang juga termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidaktepatan penggunaan kata atau frasa tertentu.

Contoh:

(192)

Pasal 7

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi untuk mengembalikan fungsi kunyah oleh pemerintah dan/atau masyarakat serta swasta yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan.

Jika dilihat dari segi struktur, kalimat dalam Pasal 7 tersebut telah memenuhi kegramatikalannya kalimat, yaitu *pelayanan kesehatan gigi dan mulut* merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek; *dilakukan* merupakan verba pasif yang berfungsi sebagai predikat; dan *untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat*

dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi untuk mengembalikan fungsi kunyah oleh pemerintah dan/atau masyarakat serta swasta yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan sehingga struktur kalimat itu ialah S-P-K (keterangannya berupa klausa subordinatif). Namun, dari segi makna (semantik), kalimat tersebut multitafsir, terutama karena penggunaan keterangan klausa subordinatif yang berjela-jela (bersayap). Keterangan klausa subordinatif *untuk mengembalikan fungsi kunyah oleh pemerintah dan/atau masyarakat serta swasta yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan* menyebabkan kalimat tersebut bermakna ganda. Jika dicermati, benarkah pemerintah berfungsi sebagai pengembali fungsi kunyah masyarakat? Agar tidak ambigu, kalimat tersebut sebaiknya dijadikan tiga ayat seperti tampak pada perubahan berikut.

(193)

Pasal 7

- (1) Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi.
- (2) Pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk mengembalikan fungsi kunyah.
- (3) Pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan/atau swasta yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan.

Ketaksaan makna kalimat juga dapat terjadi karena peletakan suatu kata secara tidak pas seperti kata *baru* pada kalimat (194) berikut.

(194) Karena kepadatan program, untuk tahun anggaran ini pelatihan karyawan baru dapat dilaksanakan pertengahan bulan Juli.

Kata *baru* pada contoh tersebut dapat menjelaskan *karyawan* dan dapat pula menjelaskan *dapat dilaksanakan*. Agar tidak multitafsir, kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan beberapa cara, yaitu menggunakan tanda hubung (-) sebagai pengikat kata itu dengan kata di



sebelah kirinya atau di sebelah kanannya atau mengubah letak kata itu seperti berikut.

- (195)
- a. Karena kepadatan program, untuk tahun anggaran ini pelatihan *karyawan-baru* dapat dilaksanakan pertengahan bulan Juli.
 - b. Karena kepadatan program, untuk tahun anggaran ini karyawan *baru-dapat* dilaksanakan pertengahan Juli.
 - c. Karena kepadatan program, pelatihan karyawan untuk tahun ini baru dapat dilaksanakan pada pertengahan bulan Juli.
 - d. Karena kepadatan program, pelatihan karyawan baru untuk tahun anggaran ini akan dilaksanakan pertengahan bulan Juli.
 - e. Karena kepadatan program, untuk tahun anggaran ini pelatihan karyawan akan dilaksanakan pada pertengahan bulan Juli.

Meskipun secara kaidah, terutama kaidah penulisan, kalimat (195a) dan (195b) itu benar, pengguna bahasa cenderung memilih bentuk kalimat (195c—195e) untuk menghindari keambiguan makna tersebut.

8.1.3 Kejelasan

Kejelasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa kalimat itu harus jelas strukturnya dan lengkap unsur-unsurnya. Kalimat yang jelas strukturnya memudahkan orang memahami makna yang terkandung di dalamnya, tetapi ketidakjelasan struktur bisa jadi menimbulkan kebingungan orang untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Contoh:

- (196) Berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan.
- (197) Pasal 52 ayat (2) UU SJSN mengamanatkan kepada keempat badan tersebut untuk menyesuaikan dengan UU SJSN.
- (198) Pemerintah secara eksplisit berniat mengatur agar setiap orang di negara ini mendapatkan layanan kesehatan dasar secara

cuma-cuma, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan santunan akibat kecelakaan.

Pada ketiga contoh di atas jika dilihat sepintas seolah-olah tidak ada masalah karena informasinya telah jelas, terutama apabila dilihat dari ragam bahasa lisan. Namun, dalam ragam bahasa tulis ketiga kalimat di atas belum menunjukkan kejelasan unsur-unsurnya. Jika kalimat (196) dianalisis, tampak bahwa frasa *berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan itu* berfungsi sebagai keterangan (K), *dapat diketahui* berfungsi sebagai predikat (P), dan *bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan* merupakan klausa subordinatif yang berfungsi sebagai subjek (S) sehingga struktur kalimat (196) adalah K-P-S (varian dari S-P-K). Struktur semacam itu ada dalam tipe kalimat dasar bahasa Indonesia. Namun, subjek yang berupa klausa subordinatif itu tidak lengkap unsur-unsurnya, yaitu *dalam menjalankan promosi* berfungsi sebagai keterangan, *memiliki berfungsi* sebagai predikat, dan *pengaruh terhadap penjualan* berfungsi sebagai objek sehingga struktur klausa subordinatif tersebut adalah K-P-O yang semuanya berada di bawah kendali *bahwa*. Dengan demikian, secara keseluruhan struktur kalimat (196) adalah (K-P-S-{K-P-O}).

Kalimat majemuk mensyaratkan bahwa jika subjek klausa subordinatif (klausa bawahan) tidak sama dengan subjek klausa utama (klausa inti), subjek pada klausa subordinatif tersebut harus dimunculkan dalam kalimat itu. Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan perubahan penomoran sebagai berikut.

- (199) a. *Berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan. (K-P-S{K-P-O}).
- b. Dengan berdasarkan pada analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan. (K-P-S-{S-P-O}).
- c. Bahwa promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan dapat diketahui dengan berdasarkan pada analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan. (S-{S-P-O}-K-P-S)



Kejelasan unsur-unsur di dalam kalimat membuat struktur kalimat menjadi benar sehingga memudahkan pemahaman terhadap kalimat (199b) dan (199c) di atas.

Jika kalimat (197) dianalisis, tampak bahwa *Pasal 52 ayat (2) UU SJSN* berfungsi sebagai subjek, *mengamankan* berfungsi sebagai predikat, *kepada keempat badan tersebut* berfungsi sebagai keterangan, dan *untuk menyesuaikan dengan prinsip UU SJSN* juga merupakan keterangan. Kalimat tersebut berstruktur S-P-K-K. Dari segi struktur, kalimat tersebut tidak ada masalah sebab struktur semacam itu merupakan pengembangan pola dasar S-P-K. Namun, karena predikat kalimat tersebut berupa verba transitif, yaitu *mengamankan*, unsur yang berada di sebelah kanan verba tersebut seharusnya adalah nomina atau frasa nominal, bukan frasa preposisional. Dengan kata lain, karena predikat dalam kalimat tersebut berupa verba transitif, unsur di sebelah kanan yang mendampingi predikat itu adalah objek, bukan keterangan. Jadi, kalimat tersebut seharusnya berstruktur S-P-O-K. Agar struktur kalimat tersebut menjadi benar, preposisi *kepada* ditiadakan seperti tampak pada kalimat (200b) atau dipindahkan tempatnya seperti pada perubahan kalimat (200c) berikut.

- (200)
- a. *Pasal 52 ayat (2) UU SJSN memerintahkan kepada keempat badan tersebut untuk melakukan penyesuaian dengan UU SJSN. (S-P-K-K)
 - b. Pasal 52 ayat (2) UU SJSN memerintah keempat badan tersebut untuk melakukan penyesuaian dengan UU SJSN. (S-P-O-K)
 - c. Pasal 52 ayat (2) UU SJSN memerintahkan penyesuaian dengan UU SJSN kepada keempat badan tersebut. (S-P-O-K)

Pada dasarnya unsur-unsur kalimat pada contoh (198) telah terpenuhi, yaitu *pemerintah* berfungsi sebagai subjek, *secara eksplisit* berfungsi sebagai keterangan, *berniat mengatur* berfungsi sebagai predikat, dan *agar setiap orang di negeri ini mendapatkan layanan kesehatan dasar secara cuma-cuma, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan santunan akibat kecelakaan* berfungsi sebagai keterangan klausa subordinatif. Akan tetapi, kalimat tersebut belum menunjukkan keapikan struktur. Hal itu disebabkan oleh kata *mengatur* yang merupakan verba transitif sehingga seharusnya langsung diikuti objek yang berupa nomina

atau frasa nominal (*setiap orang di negeri ini*) dan bukan diikuti oleh keterangan klausa subordinatif. Selain itu, *agar* pada kalimat tersebut seharusnya mendahului verba *mendapatkan*, bukan mendahului *orang di negeri ini* sehingga kalimat tersebut seharusnya seperti berikut.

Penggunaan penghubung subordinatif yang berlebihan itu tampak pada contoh berikut.

- (202) **Jika* keadaan semacam itu dibiarkan berlarut-larut, *maka* masyarakat di daerah itu bisa kehilangan kesabaran dan bisa bertindak anarkistis.
- (203) **Kalau* dahulu masalah itu segera diatasi, *maka* pemerintah tidak akan repot seperti sekarang ini.
- (204) **Walaupun* telah diberi ganti rugi, *tetapi* masyarakat Desa Porong tetap menderita lahir dan batin.
- (205) **Walaupun* menurut rencana, pelatihan karyawan akan dilaksanakan bulan ini, *namun* karena presiden direksi sedang bertugas ke luar negeri, maka diundur pada pertengahan bulan depan.

Penggunaan kata penghubung *jika* dan *maka* pada (202), *kalau* dan *maka* pada (203), *walaupun* dan *tetapi* pada (204), serta *walaupun*, *namun*, dan *maka* pada (205) menyebabkan keempat kalimat tersebut menjadi klausa subordinatif. Hal itu terjadi karena kata *jika*, *maka*, *kalau*, dan *walaupun* merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi sebagai pemerluas kalimat simpleks (kalimat dasar atau kalimat tunggal) menjadi kalimat kompleks (majemuk bertingkat). Jika ada klausa subordinatif, tentu klausa utama pun harus hadir. Untuk itu, agar menjadi gramatikal, kalimat itu perlu diubah menjadi (206b—206c) dan (207b—207c) berikut.

- (206) a. **Jika* keadaan semacam itu dibiarkan berlarut-larut, *maka* masyarakat di daerah itu bisa kehilangan kesabaran dan bisa bertindak anarkistis. (klausa subordinatif + klausa subordinatif)
- b. *Jika* keadaan semacam itu dibiarkan berlarut-larut, masyarakat di daerah itu bisa kehilangan kesabaran dan bisa bertindak anarkistis. (klausa subordinatif + klausa utama)
- c. Masyarakat di daerah itu bisa kehilangan kesabaran dan bisa bertindak anarkistis *jika* keadaan semacam itu



- dibiarkan berlarut-larut. (klausa utama + klausa subordinatif)
- (207) a. *Kalau dahulu masalah itu segera diatasi, maka pemerintah tidak akan repot seperti sekarang ini. (klausa subordinatif + klausa subordinatif)
- b. Kalau dahulu masalah itu segera diatasi, pemerintah tidak akan repot seperti sekarang ini. (klausa subordinatif + klausa utama)
- c. Pemerintah tidak akan repot seperti sekarang ini kalau dahulu masalah itu segera diatasi. (klausa utama + klausa subordinatif)

Konjungsi *jika*, *kalau*, dan *maka* merupakan konjungsi yang digunakan sebagai penanda klausa subordinatif. Artinya, kalimat simpleks (kalimat tunggal) yang dilekati konjungsi subordinatif akan berubah menjadi klausa subordinatif. Jika tuturan terdiri atas dua klausa bawahan atau dua klausa subordinatif, tuturan itu tidak dapat disebut kalimat. Agar tuturan itu menjadi kalimat, salah satu klausa subordinatif itu harus dijadikan klausa utama. Cara yang paling mudah dilakukan adalah menanggalkan salah satu penghubung subordinatif seperti yang terdapat pada (206b—206c) dan (207b—207c) di atas. Perkembangan bahasa Indonesia saat ini mengarah pada penggunaan kata *maka* hanya di dalam ragam lisan, bukan dalam ragam tulis. Perhatikan pula kalimat berikut yang kasusnya agak berbeda dengan kedua kalimat di atas.

- (208) a. *Walaupun telah diberi ganti rugi, tetapi masyarakat Desa Porong tetap menderita lahir dan batin.
- b. Walaupun telah diberi ganti rugi, masyarakat Desa Porong tetap menderita lahir dan batin. (klausa subordinatif + klausa utama)
- c. Masyarakat Desa Porong tetap menderita lahir dan batin walaupun telah diberi ganti rugi. (klausa utama + klausa subordinatif)

Konjungsi *walaupun*, selain *meskipun*, *sekalipun*, dan *sekalipun*, merupakan kata penghubung yang digunakan untuk ‘menyatakan perlawanan’ atau ‘penyangkalan’, *tetapi*—selain *namun*—juga merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan ‘hal yang bertentangan’. Bedanya, *tetapi* merupakan konjungsi koordinatif

yang mensyaratkan bahwa kalimat yang dihubungkan harus setara, misalnya klausa utama (klausa inti) dan klausa utama (klausa inti) sehingga tidak dapat menghubungkan klausa subordinatif dan klausa utama atau kebalikannya, klausa utama dan klausa subordinatif.

Kata *namun* merupakan kata penghubung yang juga digunakan untuk mengungkapkan ‘hal yang berlawanan’ atau ‘hal yang bertentangan’ antara kalimat simpleks yang satu dan yang lain. Meskipun sama-sama merupakan penghubung intrakalimat, yaitu *walaupun* (merupakan penghubung subordinatif) dan *tetapi* (merupakan penghubung koordinatif), kedua jenis penghubung tersebut memiliki kemiripan makna, yaitu ‘penegasian, perlawanan, atau pertentangan’. Yang membedakannya adalah bahwa *walaupun*, *meskipun*, *sekalipun*, dan *sekalipun* merupakan konjungsi subordinatif; *tetapi* merupakan konjungsi koordinatif; dan *namun* merupakan konjungsi antarkalimat. Sehubungan dengan itu, tidak tepat jika konjungsi yang bermakna ‘penegasian, perlawanan, atau pertentangan’ tersebut digunakan secara bersama dalam satu kalimat karena akan berakibat pada ketidakjelasan struktur seperti contoh (208a) di atas.

Sejalan dengan uraian di atas, permasalahan dalam kalimat (209) juga tampak mirip dengan kalimat sebelumnya, yaitu menggunakan penghubung yang berlebihan.

- (209) *Menurut* rencana, pelatihan karyawan akan dilaksanakan bulan ini, *tetapi* karena presiden direksi sedang bertugas ke luar negeri, *maka* diundur pada pertengahan bulan depan.

Jika klausa pertama dianalisis, tampak bahwa *menurut rencana* merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai K, *pelatihan karyawan* merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai S, *akan dilaksanakan* merupakan frasa verbal yang berfungsi sbagai P, dan *bulan ini* merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai K. Dengan demikian, struktur klausa pertama ialah K-S-P-K. Sementara itu, jika klausa kedua dianalisis tampak bahwa *karena* merupakan konjungsi subordinatif, *presiden direksi* merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai S, *sedang bertugas* merupakan frasa verbal yang berfungsi sebagai P, dan *ke luar negeri* merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai K. Dengan demikian, struktur klausa kedua ialah Konj-S-P-K. Selanjutnya, jika klausa ketiga dianalisis, tampak bahwa *maka* merupakan konjungsi subordinatif, *diundur* merupakan verba yang



berfungsi sebagai P, dan *pada pertengahan bulan depan* merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai K. Dengan demikian, struktur klausa ketiga ialah Konj-P-K. Jika dideret ke kanan, struktur kalimat (209) di atas secara keseluruhan ialah K-S-P-K + *tetapi* + Konj{S-P-K}-Konj{P-K}.

Struktur kalimat seperti itu bertentangan dengan kodrat konjungsi *tetapi* yang seharusnya menghubungkan kalimat yang bertipe sama atau yang mensyaratkan kedua klausa yang dihubungkan itu sejenis. Oleh karena itu, agar kalimat tersebut menjadi berterima, strukturnya harus diubah menjadi

- (i) (K-S-P-K + *tetapi* + S-P-K-K {Konj.-S-P-K});
- (ii) (K-S-P-K + *tetapi* + K{Konj-S-P-K}-S-P-K); atau
- (iii) (S-P-K-K + *tetapi* + (S)-P-K-K {Konj.-S-P-K}).

Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan perubahan penomoran seperti berikut.

- (210) a. **Menurut* rencana, pelatihan karyawan akan dilaksanakan ini, *tetapi* karena presiden direksi sedang bertugas ke luar negeri, *maka* diundur pada pertengahan bulan depan. (K-S-P-K + *tetapi* + K {Konj.-S-P-K} + K {Konj.-P-K})
- b. Menurut rencana, pelatihan karyawan akan dilaksanakan bulan ini, *tetapi* pelatihan tersebut diundur pada pertengahan bulan depan karena presiden direksi sedang bertugas ke luar negeri. (K-S-P-K + *tetapi* + S-P-K-K {Konj.-S-P-K}).
- c. Menurut rencana, pelatihan karyawan akan dilaksanakan bulan ini, *tetapi* karena presiden direksi sedang bertugas ke luar negeri, pelatihan itu diundur pada pertengahan depan. (K-S-P-K + *tetapi* + K {Konj.-S-P-K}-S-P-K)
- d. Pelatihan karyawan akan dilaksanakan bulan ini menurut rencana, *tetapi* (pelatihan tersebut) diundur pada pertengahan bulan depan karena presiden direksi sedang bertugas ke luar negeri. (S-P-K-K + *tetapi* + (S)-P-K-K {Konj.-S-P-K}).

Jika dicermati, kalimat (210b—210d) tampak lebih efektif daripada kalimat (210a). Hal itu disebabkan oleh konjungsi *tetapi* yang pada (210a) menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif, sedangkan pada kalimat (210b—210d) konjungsi *tetapi* menghubungkan klausa utama dengan klausa utama.



8.1.4 Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus cermat, tidak boros, dan perlu kehati-hatian. Untuk itu, perlu dihindari bentuk-bentuk yang bersinonim. Contoh:

- (211) Pemberian penghargaan dapat diberikan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.
- (212) Gaji karyawan yang telah diangkat oleh yayasan digaji berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditandatangani sebelumnya.
- (213) Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan-temuan sebagai berikut.

Ketiga contoh di atas memperlihatkan ketidakefektifan kalimat karena ketidakehematan dalam menyampaikan informasi. Pada contoh (211) dan (212) digunakan bentuk yang mirip antara subjek dan predikat, yaitu *pemberian* dan *diberikan* serta *gaji karyawan* dan *digaji*. Sementara itu, penggunaan bentuk yang bersinonim, seperti *tersebut* dan *di atas* serta penggunaan kata penanda jamak *beberapa* dan bentuk jamak *temuan-temuan*, serta penggunaan *sebagaimana* pada kalimat (213) menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif karena pemborosan kata.

Kalimat tersebut menjadi efektif jika penyebab ketidakefektifan itu diperbaiki, misalnya (i) predikatnya diubah dan dicarikan bentuk yang lain; (ii) subjeknya diubah supaya bentuknya tidak mirip dengan predikat; (iii) kata-kata yang bersinonim tidak perlu dimunculkan secara bersama; dan/atau (iv) kata yang sudah didahului penanda jamak tidak perlu diulang. Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan perubahan penomoran berikut ini.

- (214) a. *Pemberian penghargaan dapat diberikan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.
b. Pemberian penghargaan dapat berbentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.



- c. Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.
- (215) a. *Gaji karyawan yang telah diangkat oleh yayasan digaji berdasarkan perjanjian kerja yang telah sebelumnya.
b. Gaji karyawan yang telah diangkat oleh yayasan ditandatangani sebelumnya.
c. Karyawan yang telah diangkat oleh yayasan digaji berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditandatangani sebelumnya.
- (216) a. *Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan-temuan sebagai berikut.
b. Dengan berdasarkan pada penjelasan tersebut, ini ingin mengungkapkan beberapa temuan, yaitu sebagai berikut.
c. Dengan berdasarkan pada penjelasan di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan temuan-temuan sebagai berikut.
d. Dengan berdasarkan pada penjelasan di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan berikut.

Setelah dilakukan penghematan, kalimat (214b—214c), (215b—215c), dan (216b—216d) di atas tampak lebih efektif daripada kalimat (214a), (215a), dan (216a). Kehematan dalam berbahasa seharusnya tidak hanya dilakukan ketika seseorang sedang menulis, tetapi seharusnya juga dilakukan ketika seseorang sedang berbicara, terutama saat berbicara pada situasi formal. Sampai dengan saat ini orang masih beranggapan bahwa kecermatan seseorang dapat dilihat ketika ia hemat dan hati-hati dalam berbahasa.

8.1.5 Kesejajaran

Kesejajaran dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa bentuk dan struktur yang digunakan dalam kalimat efektif harus paralel, sama, atau sederajat. Dalam hal bentuk, kesejajaran terutama terletak pada penggunaan imbuhan, sedangkan dalam hal struktur, kesejajaran terletak pada klausa-klausa yang menjadi pengisi dalam kalimat majemuk. Cermatilah kalimat berikut.

- (217) Buku itu dibuat oleh Badan Bahasa dan Gramedia yang menerbitkannya.

Contoh (217) di atas memperlihatkan ketidakefektifan kalimat karena kesejajaran bentuk tidak terpenuhi. Jika dianalisis, kalimat (217) terdiri atas dua klausa, yaitu (i) *Buku itu dibuat oleh Badan Bahasa* dan (ii) *Gramedia yang menerbitkannya*. Apabila klausa pertama dianalisis lebih lanjut, tampak bahwa *buku itu* berfungsi sebagai subjek, *dibuat* berfungsi sebagai predikat, dan *oleh Badan Bahasa* berfungsi sebagai pelengkap (S-P-Pel.), sedangkan pada klausa kedua tampak bahwa *Gramedia* berfungsi sebagai predikat dan *yang menerbitkannya* berfungsi sebagai subjek (P-S).

Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *dan* yang mensyaratkan bahwa struktur klausa yang dirangkaikan harus sama. Untuk itu, agar terdapat kesejajaran bentuk dan struktur, kalimat majemuk di atas harus diperbaiki menjadi S-P-Pel dan S-P-Pel, P-S dan P-S, atau S-P dan S-P seperti perubahan berikut.

- (218)
- a. *Buku itu dibuat oleh Badan Bahasa dan Gramedia yang menerbitkannya. (S-P dan P-S)
 - b. Buku itu dibuat oleh Badan Bahasa dan diterbitkan oleh Gramedia. (S-P-Pel dan (S)-P-Pel)
 - c. Badan Bahasa yang membuat buku itu dan Gramedia yang menerbitkannya. (P-S dan P-S)
 - d. Yang membuat buku itu Badan Bahasa dan yang menerbitkannya Gramedia. (S-P dan S-P)

Jika dicermati, kalimat (218b—218d) di atas tampak lebih efektif daripada kalimat (218a). Hal itu disebabkan oleh unsur-unsur pengisi fungsi predikat dalam kalimat (218a) yang tidak sejajar, sedangkan dalam kalimat (218b—218d) tampak sejajar. Predikat klausa pertama dan klausa kedua dalam (218a) tidak sejajar karena predikat pada klausa pertama berbentuk verba, yaitu *dibuat*, sedangkan pada klausa kedua berbentuk nomina, yaitu *Gramedia*. Sementara itu, bentuk predikat pada (218b) sederajat, baik pada klausa pertama maupun pada klausa kedua, yaitu berbentuk verba pasif berawalan *di-* (*dibuat* dan *diterbitkan*). Predikat pada (218b), (218c), dan (218d) juga sama dan sederajat, yaitu berbentuk frasa nominal (*Badan Bahasa* dan *Gramedia*). Senada dengan kalimat (218) di atas, kalimat (219) berikut juga menunjukkan hal yang mirip.



- (219) *Tugas tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan keberterimaan produk nasional, mendorong produktivitas dan daya guna produksi, serta menjamin mutu barang dan jasa sehingga meningkatkan daya saing.

Contoh (219) di atas juga memperlihatkan ketidakefektifan kalimat karena kesejajaran bentuk tidak terpenuhi. Jika dianalisis, kalimat tersebut terdiri atas empat klausa, yaitu

- (i) *Tugas tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan keberterimaan produk nasional;*
- (ii) *dalam rangka mendorong produktivitas dan daya guna produksi;*
- (iii) *dalam rangka menjamin mutu barang dan jasa;* dan
- (iv) *sehingga meningkatkan daya saing.*

Penggunaan konjungsi koordinatif *serta* pada frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat (219) menuntut kesetaraan bentuk. Padahal, dalam kalimat tersebut frasa preposisional *dalam rangka* diikuti oleh

- (i) *peningkatan keberterimaan produk nasional* (FN);
- (ii) *mendorong produktivitas dan daya guna produksi* (FV);
dan
- (iii) *menjamin mutu barang dan jasa* (FV).

Dengan demikian, wujud fungsi keterangan dalam kalimat tersebut adalah FPrep. + FN, FV, serta FV. Deret frasa seperti itu jelas bukan merupakan bentuk yang setara. Untuk itu, agar kalimat (217) menjadi bentuk yang setara, struktur frasa pengisi fungsi keterangan itu harus diubah menjadi bentuk yang sama, yaitu menjadi FPrep. + FV, FV, serta FV atau struktur kalimatnya diubah menjadi S-P-K-K (FPrep.+ FV + konj. + FV) seperti perubahan kalimat berikut.

- (220) a. *Tugas tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan keberterimaan produk nasional, mendorong produktivitas dan daya gunaproduksi, serta menjamin mutu barang dan jasa sehingga meningkatkan daya saing.
(S-P-K{FPrep. + FN + FV + konj. + FV})
- b. Tugas tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan keberterimaan produk nasional, mendorong produktivitas dan daya guna produksi, serta menjamin mutu barang dan

jasa sehingga meningkatkan daya saing.

(S-P-K{FPrep. + FV + FV + konj. + FV})

- c. Tugas tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan keberterimaan produk nasional untuk mendorong produktivitas dan daya guna produksi serta untuk menjamin mutu barang dan jasa sehingga meningkatkan daya saing.
(SP-K-K{FPrep. + FV + konj. + FV})

Kalimat (220b) dan (220c) di atas tampak lebih efektif daripada kalimat (220a) sebab unsur-unsur frasa preposisional pengisi fungsi keterangan dalam kalimat (220a) tidak sejajar, sedangkan dalam kalimat (220b) dan (220c) sejajar.

8.2 Kalimat Partisipial

Akhir-akhir ini bentuk kalimat yang berawal dengan verba banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Media massa cetak dan elektronik ikut andil, bahkan berperan besar dalam menyebarkan kalimat yang berawal dengan kata kerja. Meskipun begitu, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* tidak mengakomodasi keberadaan struktur semacam itu. Berikut disajikan beberapa contoh data.

- (221) a. Berbicara kepada media kemarin di kantornya, Janedri M. Gaffar mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Siti Nurbaya. (P-K-K, S-P-O{S-P-O})
b. Melihat situasi mulai memanas, petugas dari Kemendagri mengambil alih kendali dialog. (P-O, S-P-O)
c. Ditemani pengacaranya, Fuadi mengadakan *Tempo* kepada Polri. (P-Pel, S-P-O-K)

Kalimat (221a—221c) di atas masing-masing terdiri atas dua bagian. Bagian pertama ialah *Berbicara kepada media kemarin di kantornya* pada (221a), *Melihat situasi mulai memanas* pada (221b), dan *Ditemani pengacaranya* pada (221c). Sementara itu, bagian kedua ialah *Janedri M. Gaffar mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Siti Nurbaya* pada (221a), *petugas dari Depnaker mengambil alih kendali dialog* pada (221b), dan *Fuadi mengadakan Tempo kepada Polri* pada (221c). Bagian kedua mudah dikenali sebagai klausa utama karena bagian itu mampu berdiri sendiri sebagai kalimat lepas, tetapi bagian pertama tidak

jelas apakah sebagai klausa, frasa, atau deret kata belaka. Jika sebagai klausa utama, tuturan *berbicara kepada media kemarin di kantornya* pada (221a), *Melihat situasi mulai memanas* pada (221b), dan *Ditemani pengacaranya* pada (221c) tentu dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lepas. Jika sebagai klausa bawahan (klausa subordinatif), tuturan itu pasti menjadi bagian salah satu fungsi kalimat—bisa menjadi bagian dari keterangan, objek, subjek, atau pelengkap—dan biasanya didahului konjungsi yang berupa konjungsi subordinatif. Namun, jika berupa frasa verbal (karena intinya berupa verba, yaitu *berbicara*), frasa tersebut pasti berfungsi sebagai predikat. Padahal, struktur bahasa Indonesia tidak mengizinkan klausa subordinatif menduduki fungsi predikat.

Lazimnya klausa subordinatif dikendalikan oleh salah satu fungsi keterangan, objek, subjek, atau pelengkap. Dengan demikian, struktur P-K-K, S-P-O-{S-P-O} pada (221a); struktur P-O, S-P-O pada (221b); dan struktur P-Pel, S-P-O-K pada (221c) di atas tidak berstruktur baku kalimat bahasa Indonesia sebab klausa subordinatif dalam bahasa Indonesia hanya dapat menduduki fungsi keterangan, objek, pelengkap, atau subjek. Klausa subordinatif dalam bahasa Indonesia tidak dapat menduduki fungsi predikat. Tampaknya kalimat tersebut terpengaruh bentuk partisipial bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris kalimat yang sejenis dengan kalimat (221a—221c) di atas sangat melimpah jumlahnya. Bandingkanlah struktur kalimat di atas dengan struktur kalimat (222a—222c) berikut ini.

- (222)
- a. *Speaking before the students, the Minister stated that there would be no changes in school curricula.*
 - b. *Following the guidebook, he repairs his computer.*
 - c. *Accompanied by pianist Donna and the vocals of Donni Pulungan and Tomi Awuy, Sutardji read his poems in his famous drunkard style.*

Struktur kalimat seperti pada (222a—222c) di atas dalam bahasa Inggris disebut partisipial (*present participle* atau *active participle*) dan struktur semacam itu sangat lazim dalam bahasa tersebut. Akan tetapi, jika pola itu digunakan untuk membuat kalimat dalam bahasa Indonesia sehingga muncul seperti contoh (221a—221c), struktur tersebut menjadi tidak tepat. Hal itu disebabkan oleh kalimat kompleks bahasa Indonesia ragam baku yang tidak mengizinkan verba mendahului kalimat inti. Sebenarnya struktur kalimat (222a—222b) di atas diduga berpola

- (i) K{(S)-P-K-K}, S-P-O{S-P-O};
- (ii) K{S-P-O}, S-P-O; dan
- (iii) K{(S)-P-Pel}, S-P-O-K.

Kurung kurawal ({...}) digunakan untuk menandai klausa subordinatif yang menjadi bagian fungsi di sebelah kirinya. Jika kurung kurawal itu diabaikan, struktur inti kalimat tersebut adalah

- (i) K-S-P-O;
- (ii) K-S-P-O; dan
- (iii) K-S-P-O-K.

Unsur keterangan pada awal kalimat tersebut mengalami pelesapan karena konjungsi *ketika*, *tatkala*, atau *saat* pada kalimat (221a—221b) dan preposisi *dengan* untuk kalimat (221c) dihilangkan, padahal konjungsi dalam kalimat kompleks berfungsi sebagai penanda klausa subordinatif. Apabila konjungsi pada ketiga kalimat di atas dimunculkan, kemungkinan besar kalimat tersebut menjadi (223a—223c) berikut ini.

- (223) a. Ketika berbicara kepada media kemarin di kantornya, Janedri M. Gaffar mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Siti Nurbaya. (K{(S)-P-K-K}, S-P-O{S-P-O})
- b. Tatkala berbicara kepada Media kemarin di kantornya, Janedri M. Gaffar mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Siti Nurbaya. (K{(S)-P-K-K}, S-P-O{S-P-O})
- c. Saat berbicara kepada Media kemarin di kantornya, Janedri M. Gaffar mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Siti Nurbaya. (K{(S)-P-K-K}, S-P-O{S-P-O})
- (224) a. Ketika melihat situasi mulai memanas, petugas dari Kemendagri mengambil alih kendali dialog. (K{(S)-P-O}, S-P-O)
- b. Tatkala melihat situasi mulai memanas, petugas dari Kemendagri mengambil alih kendali dialog. (K{(S)-P-O}, S-P-O)
- c. Saat melihat situasi mulai memanas, petugas dari Kemendagri mengambil alih kendali dialog. (K{(S)-P-O}, S-P-O)
- (225) Dengan ditemani pengacaranya, Fuadi mengadakan *Tempo* kepada Polri. (K{(S)-P-Pel}-S-P-O-K)

Jika wujud subjek klausa subordinatif sama dengan subjek klausa utama, kaidah bahasa Indonesia mensyaratkan bahwa subjek klausa



subordinatif tersebut harus dilesapkan (dielipsiskan). Dalam kalimat (223—225) di atas, subjek klausa subordinatif yang dilesapkkkan ditandai dengan (...) karena prinsip elipsis adalah keterpulangan atau fungsi yang dielipsiskan itu dapat dikembalikan seperti asalnya (*recovery*).

Setelah pemunculan konjungsi seperti pada contoh (223—225), tampak jelas bahwa kalimat tersebut sebenarnya merupakan kalimat kompleks yang terdiri atas klausa subordinatif dan klausa utama. Namun, konjungsi yang berfungsi sebagai penanda klausa subordinatif ditanggalkan sehingga kalimat menjadi tidak gramatikal. Penggunaan konjungsi pada awal klausa menjadi penanda bahwa klausa itu berupa klausa subordinatif. Menurut *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, preposisi yang berfungsi sebagai penanda klausa subordinatif akan berubah menjadi konjungsi.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, *et al.* 2019. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 2004. *Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hakim, Lukman, *et al.* 1992. *Seri Penyuluhan 1: Ejaan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Gramedia.
- Latif, A. (Ed.). 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguitik* (diindonesiakan oleh Sutikno dari *Introduction to Theoretical Linguistics*). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: J.B. Wolters, Groningen.
- Purwo, Bambang Kaswanti (Ed.). 1983. *Untaian Teori Sintaksis 1970—1980*. Jakarta: Arcan.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2013. *Gapura Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Elmaterra.

Seri Penyuluhan
Bahasa Indonesia

Kalimat

#PENDIDIKAN
#SERMUTU
UNTUK SEMUA

KEMENDIDIKASDI
RAMAH

BANGGA
MANGGUKAN
BANGSA INDONESIA



Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah



ISBN 978-634-00-2062-5



9

786340

020625